

Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan

# Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua



التذكير

[At-tadzkirah.blogspot.com](http://At-tadzkirah.blogspot.com)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan

# Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua



التذكير  
At-tadzkirah.blogspot.com

معالم في بر الوالدين

*Rambu-Rambu*

**Berbakti Kepada**

*Orangtua*

# معالم في بر الوالدين

Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua

Terjemah dari

*Kitab Ma'aalim fii Birril Walidayn*

Karya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan  
*hafizhahullahu*

Terjemah dan catatan kaki dari guru kami

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

*hafizhahullahu*

Dalam kajian Pesantren Liburan YPIA

Sabtu, 16 Jumadal Ula 1441H

11 Januari 2020

di Masjid Pogung Dalangan,

Pogung Dalangan, Sleman, Yogyakarta

Muraja'ah oleh :

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

*hafizhahullahu*

Transkrip dan Layout oleh :

Ratna A Arilia Y

Diterbitkan oleh :

[At-tadzkirah.blogspot.com](http://At-tadzkirah.blogspot.com)

## Kata Pengantar

*Bismillah wa shallatu wassallamu 'ala Rasulillah wa 'ala alihi wa shahbihi wa man tabi'ahum biihsanin ila yaumiddin, amma ba'du.*

Dengan memohon pertolongan kepada Allah, *alhamdulillahilladzi bini'matihi tathimush shaalihaat*, telah selesai buku yang pembaca pegang saat ini. Buku ini adalah transkrip dari kajian Pesantren Liburan YPIA, yang dibahas oleh guru kami Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I. *hafizhahullahu*, pada hari Sabtu, 16 Jumadal Ula 1441H atau bertepatan dengan 11 Januari 2020. Kajian tersebut membahas tentang kitab *Ma'aalim fii Birril Walidayn*, Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua, karya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan *hafizhahullahu*.

Kami tidaklah menambahkan apapun, kecuali menyusun sebagian kata agar makna kalimat bisa dipahami dengan mudah. Kami mempertahankan kalimat sebagaimana beliau *hafizhahullahu* jelaskan. Semata-mata untuk mempertahankan keaslian kalimat yang beliau *hafizhahullahu* jelaskan secara langsung. Terdapat catatan kaki yang merupakan tambahan faidah dari beliau *hafizhahullahu*. Disarankan bagi pembaca untuk membaca buku ini sambil menyimak video rekaman beliau *hafizhahullahu* yang bisa diakses di kanal Youtube MPDTV.

Kami tertarik untuk mentranskrip kajian ini, dikarenakan besarnya urgensi setiap anak untuk mengetahui rambu-rambu berbakti kepada orangtua. Lebih-lebih penuntut ilmu, agar memahami bagaimana cara berbakti kepada orangtua, apa saja tindakan yang termasuk durhaka kepada orang tua, serta beberapa hal yang membuat tercabutnya hak orangtua dari bakti anak. Kami banyak mendapatkan ilmu dan faidah, bagaimana cara berbakti kepada orangtua di zaman ini dan mengingat betapa besar jasa orangtua kepada anaknya. Buku ini sebagai refleksi bagi setiap anak, apakah sudah menjadi anak yang berbakti kepada orangtua. Juga sebagai pelecut semangat agar dapat melaksanakan perintah Allah untuk berbuat baik kepada orangtua.

Buku ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu dibutuhkan kritik, saran dan nasihat agar bisa perbaiki di masa yang akan datang, *insyaaAllah*. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan

kami dan saudara-saudara muslim seluruhnya menjadi *qurrota a'yun*, penyejuk mata orangtua, menjadi anak yang berbakti, menjadi anak-anak akhirat, anak yang bisa menjadi sebab orangtua diberikan surga tertinggi oleh Allah *subhanau wa ta'ala* kelak. Aaamiin.

Semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik kepada guru kami, Ustadz Aris Munadar, S.S., M.P.I. *hafizhahullahu*, atas ilmu dan belas kasih yang diberikan selama ini, semoga menjadi amal jariyah untuk beliau. Semoga Allah jaga dan berkahi hidup beliau dan keluarga beliau. Aaamiin.

**Catatan : buku ini bebas dicetak dan disebarluaskan tanpa tujuan komersil. Semoga menjadi ladang pahala bagi kami dan guru kami, Ustadz Aris Munadar, S.S., M.P.I. *hafizhahullahu*.**

Pogung, Yogyakarta, 23 Jumadal Ula 1441H

Al Faqirah ila 'afwi Rabbiha  
Ratna A Arilia Y

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	1
Kata Pengantar .....	2
Daftar Isi .....	4
Rambu-Rambu Berbakti kepada Orangtua .....	5
Diantara Durhaka kepada Orangtua.....	31
Mengutamakan Istri daripada Orangtua.....	31
Menampakkan Muka Masam ketika Berjumpa Orangtua .....	33
Bersuara Keras, Membentak, atau Memotong Pembicaraan Orangtua dengan Melarang Keduanya dan Memaksakan Kehendak Anak kepada Orangtua .....	34
Memelototi Orangtua Karena Marah .....	34
Menunda-nunda untuk Memenuhi Kebutuhan Orangtua .....	36
Sengaja Tidak Mengangkat Telephon .....	37
Mencaci Orangtuanya .....	38
Bentuk Berbakti kepada Orangtua .....	45
Berbakti kepada Orangtua Setelah Wafatnya .....	46
Ada 4 Kondisi yang Anak Harus Lebih Berbakti .....	46
Buah Berbakti kepada Orangtua .....	49
Kisah Bakti Para Ulama.....	52
Balasan Allah Kepada Anak yang Berbakti.....	57
Balasan Allah Kepada Anak yang Durhaka.....	58
Hilangnya Hak Bakti Anak kepada Orangtua.....	59
Penutup .....	61



## معالم في بر الوالدين Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua

### يا أيها الأبناء ...

لقد جعل الله الناس شعوباً وقبائل ليتعارفوا، وتقوى تلك المعرفة أو تضعف بحسب نوع الرابطة التي تجمعهم، والروابط التي تجمع بين الناس كثيرة متنوعة؛ فالإسلام هو الرابطة العائشة، وهناك روابط لها شأن آخر، كرابطة الرحم، والمصاهرة، والجوار، والصحية، وغير ذلك.

### يا أيها الأبناء ...

ولما كان الناس يتفاضلون في الحقوق والصلة بحسب قوة الروابط وقربها من بعدها؛ رتب الإسلام على ذلك أحكاماً وحقوقاً وواجبات تبنى على أساس تلك الرابطة ونوعها. فأمر بوصل رابطة الرحم دوماً، وحذر من قطيعتها، كما جعل من حق رابطة الجوار أن يكرم الجار ولا يهان، ويحسن إليه ولا يؤذي، وكذلك ما يتبع الجار من حق الشفعة وغيرها.

### يا أيها الأبناء ...

إن من أعظم الروابط بين الناس رابطة حصنها الإسلام بمزيد من الذكر، وحرص عليها أكثر من غيرها، بل وأمر بوصلها والإحسان إليها في أحلك الظروف، وحذر من المساس بأصحابها ولو بأذن الألفاظ، تلكم الرابطة: هي ما يجمع كلماً مأثلاً بأصله الذي جعله الله تعالى سبباً لوجودنا، تلكم الرابطة هي رابطة الولد بأمه وأبيه: رابطة الوالدين.

Wahai para anak...

Sungguh Allah telah menjadikan manusia itu bersuku-suku, baik suku non Arab ataupun suku Arab supaya saling kenal. Kenalnya manusia itu dikarenakan sebuah ikatan, yang satu sama lain dari ikatan itu bertingkat-tingkat. Islam memiliki ikatan yang sangat luas. Ada juga ikatan yang lebih sempit, semisal ikatan kekerabatan, perkawinan, tetangga, persahabatan dan lain-lain.

Wahai para anak...

Manusia mempunyai hak yang bertingkat-tingkat, dan tingkatan itu berbanding lurus dengan kuat dan dekatnya ikatan, atau lemah dan jauhnya ikatan. Islam mengaitkan sejumlah hak dan kewajiban dengan ikatan tersebut dan jenisnya. Islam memerintahkan untuk menyambung hubungan kekerabatan secara terus menerus, dan mengingatkan bahaya memutusnya. Sebagaimana islam menjadikan di antara hak ikatan tetangga adalah memuliakannya dan tidak boleh menghinanya. Wajib

berbuat baik kepada tetangga dan tidak boleh menyakitinya. Demikian adanya hak *syuf'ah*<sup>1</sup> bagi tetangga dan lain-lain.

Wahai para anak...

Dan termasuk ikatan istimewa di antara manusia yang secara khusus islam berulang kali mengingatkannya, adalah ikatan anak dengan orang tua. Islam memotivasi agar manusia lebih memperhatikan ikatan ini dibandingkan ikatan yang lainnya. Bahkan Islam memerintahkan untuk menyambungunya, dan berbuat baik kepada ikatan ini meski anak dalam kondisi yang paling sulit. Islam mengingatkan untuk tidak merusak orang-orang yang memiliki ikatan ini meski dengan kata-kata yang paling remeh. Ikatan yang menyatukan kita semua dengan asal-muasal kita, yang Allah jadikan dengan asal tersebut keberadaan kita di dunia ini. Itulah ikatan anak dengan ibu dan bapaknya.

معاصر الأنبياء ...  
إن شأن الوالدين عظيم، وحَقُّهما كبير.

q.s. al-Isra : 23 - 34

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا بَيْنُكُمْ وَالْكَبِيرِ أَكْثَرُ أُعْذِبْهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أَقْبَ وَلَا يَهْرُجُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا 23  
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّحْتُ ضِعْفًا 24

قال الإمام ابن كثير رحمه الله تعالى: «ولما قرن معادته بر الوالدين، فقال:

q.s. luqman : 14

وَوَضِعْنَا الْإِنْسَانَ يُولَدِهِ حَتْفَةً أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَالَمَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَى النَّصِيرِ

Wahai para anak...

Kedudukan orangtua itu sangat agung, hak orangtua begitu besar. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra : 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا بَيْنُكُمْ وَالْكَبِيرِ أَكْثَرُ أُعْذِبْهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أَقْبَ وَلَا يَهْرُجُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّحْتُ ضِعْفًا

<sup>1</sup> Hak *syuf'ah* yang dimiliki tetangga : tidak boleh menawarkan tanah atau rumah sebelum tetangga ditawari terlebih dahulu. Menjual atau menawarkan kepada tetangga dahulu, baru jika tidak ada yang butuh bisa kita jual, kita tawarkan di *facebook*, koran dan lain-lain. Para tetangga menurut sebagian ulama, mereka memiliki ada hak *syuf'ah*.

“Rabbmu telah menetapkan, janganlah kalian menyembah kecuali kepadaNya dan berbuat baiklah kepada orangtua, jika salah satu dari keduanya sampai kepada usia tua renta bersamamu wahai anak, maka jangan katakan kepadanya kata ‘uff’. Dan jangan membentak keduanya, ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia. Ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".” (QS. Al-Isra : 23-24)<sup>2</sup>

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : “Oleh karena itu Allah gandengkan ibadah kepada Allah, dengan berbuat baik kepada orangtua. Allah berfirman,

وَبِالْأَنْثَىٰ إِحْسَانًا

“Dan berbuat baiklah kepada orangtua”(QS. Al-Isra : 23)

Maka ayat ini semisal dengan ayat lain di QS. Lukman : 14

وَمِمَّا آتَيْنَا بِهِ حِكْمَةً أَلَمْ نَكُنْ عَلَىٰ دَعْوَىٰ وَفِعْلُهُ فِي غَمَابٍ ۚ لِيُتَذَكَّرَ ۚ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. **Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu**, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman : 14)

---

<sup>2</sup> Maka orangtua yang sudah berusia lanjut, normalnya hidup dengan anak. Kata ‘uff’ maknanya aku bosan dengan permintaanmu wahai bapak-ibu. Ayat Ini berisi larangan mengatakan ‘uff’ kepada orangtua ketika mereka sudah tua. Tapi, bukan berarti jika orangtua masih muda boleh mengatakan demikian. Kenapa disebut ‘uff’ secara khusus ketika keduanya sudah tua renta? Karena kata tersebut sangat-sangat menyakitkan. Lain halnya jika bapak-ibu itu masih gagah. Ketika bapak-ibu tidak bergantung kepada siapapun maka kondisinya berbeda. Namun, jika sudah tua ikut anak, di rumah anak, mendapat perlakuan semacam ini, dia tidak bisa apa-apa. Maka tentu ini suatu hal yang menyakitkan. Maka secara khusus, disebut mengucap ‘uff’ ketika tua, ini tidak punya *mafhum mukholafah*. Artinya, bukan berarti sebelum tua renta boleh mengucapkan ‘uff’. Tapi ini menjelaskan betapa jeleknya ucapan semacam ini ketika keduanya telah tua renta dan ikut anak.

Bertawadhu’lah kepada keduanya karena sayang kepada keduanya, jangan sombong dihadapan bapak-ibumu. Dan bedoalah kepada Allah “Ya Allah sayangi orangtuaku karena keduanya telah merawatku ketika aku kecil.”

Tentang ayat larangan berkata ‘uff’,

إِنْ يَنْفَعَنَّ عَنْكَ الْكَيْدُ أَخْلَعْنَا لَهُ كَفًّا فَمَا يَنْفَعُكَ

“Jika salah satu dari keduanya sampai kepada usia tua renta bersamamu wahai anak, maka jangan katakan kepadanya kata ‘uff’.” (QS. Al-Isra : 23). Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan : “Jangan mendengarkan perkataan yang menyakitkan, sampai-sampai kata ‘uff’.”

Jangan bentak keduanya, kata Ibnu Katsir *rahimahullah* maknanya : “Jangan engkau melakukan perbuatan yang menyakiti kedua orangtuamu”. Sebagaimana perkataan Atho’ bin Abi Rabaah *rahimahullah*: “Jangan mengibaskan tangan di hadapan orangtua.”<sup>3</sup>

وَقُلْ لِّبَنِي قَوْلًا كَرِيمًا

“Katakanlah kepada keduanya, kata-kata yang mulia.” (QS. Al-Isra : 23), yaitu kata yang lembut, menyenangkan, yang baik, yang itu diucapkan penuh rasa sopan, penuh penghormatan.<sup>4</sup>

Tawadhulah kepada orangtua dengan tindakanmu wahai anak, doakanlah ketika mereka sudah tua atau sudah meninggal dunia.

يا أيها الأبناء ...  
لقد أكرم الله من ذكر شأن الوالدين وأوصى بالإحسان إليها لفضلها وعظيم معروفها  
علي ولدها.

Wahai para anak.

Sungguh Allah telah berulang kali menyebutkan kedudukan orangtua. Mewajibkan berbuat baik kepada orangtua, dikarenakan istimewanya kedua orangtua, dan besarnya kebaikan orangtua kepada anak. Allah berfirman :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ أَصْلَحُوا لَهُمْ قُلُوبُهُمْ خَيْرٌ مِّمَّا تَكْسِبُ ۚ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْيَتَامَىٰ ۚ  
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

<sup>3</sup> Setelah Allah larang dari perbuatan buruk, maka Allah perintahkan anak untuk berbuat baik.

<sup>4</sup> Hal ini boleh jadi beda antar masyarakat, beda zaman dll. Misal di Jawa, dengan bahasa jawa kromo, di tempat lain berbeda lagi.

“Mereka bertanya kepadamu, apa yang diinfakkan, katakanlah semua kebaikan/harta yang kalian infakkan itu ditujukan kepada orangtua, kerabat, anak yatim, anak miskin dan ibnu sabil.” (QS Al-Baqoroh 215)  
Allah berfirman :

رُاعُوا اللَّهَ أَنَا تَحْتَفِظُوا بِهِ حَيَاتًا ۖ وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

“Sembahlah Allah dan jangan kau sekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada orangtua.” (QS An-Nisaa 36)  
Allah berfirman :

فَلْيُذَكِّرُوا أَنَّهُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَنَا تَحْتَفِظُوا بِهِ حَيَاتًا ۖ وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

“Marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb kalian atas kalian, jangan sekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada orangtua.” (QS Al-An’am 151)

Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ وَالْهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِعَالُهُ فِي عَالَمِينَ ۖ أَنَا تَحْتَفِظُوا بِهِ حَيَاتًا ۖ وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

“Dan kami wasiatkan kepada manusia berbuat baik kepada orangtua terutama kepada ibunya, yang ibunya telah mengandungnya lemah dan letih, kemudian menyapihkan selama 2 tahun. Berterimakasihlah kepada Allah dan berterimakasihlah kepada kedua orangtua. Dan kepadaKu-lah kalaian akan kembali.” (QS. Lukman 14)<sup>5</sup>

Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan susah, dan

---

<sup>5</sup> Kata *وَصَّيْنَا* ‘wasiatkan’ dalam QS. Lukman : 14 adalah perintah yang ditegaskan. Tidak ada orang yang bisa berterimakasih kepada Allah dan berbakti kepada orangtuanya kecuali orang yang yakin dan sadar bahwa dia akan kembali menghadap Allah dan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Siapa yang sadar dia akan kembali kepada Allah, dia akan jadi anak yang berbakti. Anak itu tidak akan jadi anak yang berbakti jika dia tidak kenal Allah, tidak tahu akhirat, tidak takut akan kembali menghadap Allah. Kunci penting berbakti adalah kesadaran bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Di antara tanda sadar akan kembali pada Allah, adalah sikap baik kita kepada kedua orangtua masing-masing.

melahirkannya dalam keadaan susah, selama 30 bulan.” (QS Al-Ahqaf 15)<sup>6</sup>

يا أيها الأبناء ...  
إن من عظيم شأن الوالدین أنه يجب الإحسان إليهما والرفق بهما حتی ولو كانا مشرکین،  
مع عدم طاعتهما في أي معصية.

Wahai para anak...

Di antara agungnya hak orangtua yaitu wajib berbuat baik dan bersikap lembut kepada orangtua meskipun orangtuanya musyrik atau kafir (sedangkan anaknya adalah mukmin atau muslim). Meskipun tidak boleh taat kepada orangtua dalam maksiat kepada Allah.

Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنًا ۖ وَبِأَن جَاهِلْتَهُ إِشْرَاقًا ۖ إِن لَّكَ بِهِ عَصًا ۖ فَلَا تَطَعْنِي ۖ إِنِّي  
فَرَجَعُكُمْ إِلَىٰ آبَائِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kami wasiatkan manusia agar berbuat baik kepada orangtuanya, dan jika kedua orangtuamu memaksamu untuk melakukan kemusyrikan maka jangan taat. Karena hanya kepadaKu tempat kembali kalian dan akan Aku beritahukan semua yang kalian lakukan.” (QS Al-Ankabut 8)

Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَسَنَةٌ لِّمَن كَرِهًا ۖ وَوَضَعْنَاهُ كَرِهًا ۖ وَخَافَهُ وَفَعَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ

“Dan kami wasiatkan manusia agar berbuat baik kepada orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan susah, dan melahirkannya dalam keadaan susah, selama 30 bulan.” (QS Al-Ahqaf 15)

Ayat-ayat lain yang telah menyebutkan baik secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan besarnya hak orangtua.

Adapun hadits-hadits terkait kepada orangtua sangatlah banyak. di antaranya :

---

<sup>6</sup> 30 bulan artinya 2 tahun ditambah 6 bulan. Minimal kelahiran disebut normal yaitu ketika usia janin 6 bulan. QS Al-Ahqaf 15 dijadikan dalil oleh sebagian ulama fiqih bahwa lahir normal minimal setelah janin berumur 6 bulan, mustahil ada bayi sehat, normal, lahir kurang dari 6 bulan.

Dari Abdullah bin Masud *radhiyallahu ‘anhu* :

ثَلَاثُ أَشْيٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيْ الْعَمَلُ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ فَعَلْتُ فِي الْعِلَّةِ حَتَّى وَفَعَلْتُ . فَعَلْتُ ثُمَّ  
أَيْ فَعَلْتُ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ . فَعَلْتُ ثُمَّ أَيْ فَعَلْتُ فِي الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . فَعَلْتُ حَتَّى بَرَّ الْوَالِدَيْنِ وَتَرَى مَعْرُوفَتَهُ لَوَالِدَيْهِ

“Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla?’ Beliau ﷺ menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau ﷺ mengatakan, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orangtua.’ Lalu aku mengatakan, ‘Kemudian apa lagi?’ Lalu beliau ﷺ mengatakan, ‘Berjihad di jalan Allah’.”<sup>7</sup>

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ  
أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ قَالَ مَنْ قَالَ أَكْمَلُ قَالَ مَنْ قَالَ أَكْمَلُ قَالَ مَنْ قَالَ أَكْمَلُ قَالَ مَنْ قَالَ أَكْمَلُ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan sikap baikku?’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau ﷺ menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Menunjukkan cinta Allah itu bertingkat-tingkat dan amal itu juga bertingkat-tingkat. Berbakti kepada orangtua lebih utama dari jihad, yang hukumnya fardhu kifayah.

<sup>8</sup> Faedah tambahan :kata ‘paling berhak’, menunjukkan semua orang berhak mendapat sikap baik dari kita, namun hak manusia dalam mendapat sikap baik kita itu bertingkat-tingkat. Maka yang ditanyakan kepada Nabi ﷺ adalah yang paling berhak. Allah berfirman : “Dan berkata baiklah kepada semua manusia” juga dalam hadits “Seorang muslim adalah yang muslim lainnya merasa selamat dari gangguan lisan dan tangannya” HR. Ahmad.

Ibu mendapat hak 3x lipat dari ayah, menimbang kesulitan ibu 3x lipat daripada ayah yaitu kesulitan hamil, kesulitan melahirkan dan kesulitan menyusui. Tiga hal yang tidak dialami ayah. Adapun dalam hal merawat dan mendidik, ayah dan ibu sudah sepantasnya bersukutu, berserikat. Meski di banyak keluarga, banyak suami yang masa bodoh dengan anak, tidak pernah

قال الإمام النووي: «وقوله: «رغم أنف» معناه: ذلٌّ، وأصله: لصق أنفه بالرغام، وهو تراب مختلط برمل. وقيل: الرغام كل ما أصاب الأنف مما يؤذيه. وفيه الحت على برِّ الوالدين وعظيم ثوابه، ومعناه: أن برهما عند كرمهما وسعفهما والخدمة أو النفقة أو غير ذلك سبب لدخول الجنة، فمن قصر في ذلك فاتته دخول الجنة وأرغم الله أنفه» انتهى كلام النووي رحمه الله تعالى.

Berkata Imam Nawawi *rahimahullahu* :

“Yang dimaksud dengan رَغِمَ نَفْسُ adalah hina. Makna asal dari رَغِمَ نَفْسُ adalah hidung menempel kepada tanah, debu yang bercampur pasir. Ada yang mengatakan segala sesuatu yang menyakiti hidung. Isi hadits ini adalah motivasi untuk berbuat baik kepada orangtua dan besarnya pahala berbakti kepada orangtua. Makna hadits berbakti ketika keduanya tua renta dan lemah, dengan memberikan pelayanan, menafkahi dll adalah sebab masuk surga. Siapa yang teledor terhadap perkara ini, dia kehilangan kesempatan masuk surga, dan sungguh dia termasuk manusia yang hina.”<sup>9</sup>

وعن عبدالله بن عمرو رضى الله تعالى عنهما قال: أقبل رجل إلى نبي الله ﷺ فقال: أبائكم على المحرة والجهاد أبغى الأحر من الله تعالى. فقال ﷺ: «فهل لك من والديك أحدٌ حسي؟». قال: بل كلاهما. قال: «فتبغى الأحر من الله تعالى؟». قال: نعم. قال: «فارجع إلى والديك فأحسن صحتهما». متفق عليه، وهذا لفظ مسلم.

وفي رواية عند أبي داود قال رجل: حثت أبائكم على المحرة وتركت أبوي بيان. فقال ﷺ: «ارجع إليهما فأصحكهما كما أبكتهما».

وفي رواية لهما: جاء رجل إلى النبي ﷺ فاستأذنه في الجهاد، فقال: «أحيي والدك؟». قال: نعم. قال: «ففيهما فجاهد».

memandikan, menggendong dll, seharusnya dalam masalah merawat adalah tanggungjawab bersama-sama. Orang yang celaka adalah dia yang pintu surga ada di depannya tapi dia tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Pintu surga tersebut adalah bakti kepada orangtua.

<sup>9</sup> Diantara hal yang menjadi bentuk berbakti yaitu menafkahi orangtua yang miskin dan sudah tidak bekerja, anak wajib menafkahi. Memberi uang bulanan agar orangtua terpenuhi kebutuhan pokok hariannya.



Dari Abdullah bin Amr *radhiallahu anhum*, dia berkata, "Seseorang mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia meminta izin kepadanya untuk berjihad." Maka beliau ﷺ bersabda, "Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" Beliau berkata, "Ya." Maka beliau ﷺ bersabda, "Berjihadlah dalam berbakti pada keduanya." (HR. Bukhari, 4/18)<sup>10</sup>

Diriwayatkan dari Abu Daud :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي جِئْتُكَ أُرِيدُ أَنْجِزَ لِي أَهْلِي رَجُلَهُ وَالَّذِي لَا جُرَّةَ وَتَقْدَأُ نَيْتَ وَأَبُو الَّذِي تَبْكِي قَالَ فَارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاجْعَلْهُمَا كَمَا أَتْبَكِيهِمَا .

Abdullah bin ‘Amr *radhiallahu anhum* berkata: “Seseorang pernah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku datang ingin berjihad bersama, aku berharap wajah Allah dan kehidupan ahirah, dan aku telah datang dalam keadaan kedua orangtuaku benar-benar menangis?”, beliau ﷺ menjawab: “Kalau begitu, kembalilah kepada keduanya, buatlah mereka berdua tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka berdua menangis.” HR. Ibnu Majah, Abu Daud dan An Nasai.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jika orang yang mau jihad saja disuruh pulang, maka lebih-lebih lagi orang yang cari duit, kerja, meniti karir dll, lebih berhak disuruh pulang. Pulang ke kampung, temui bapak dan ibumu. Apa tujuan ke kota? cari duit? kerja dalam rangka ibadah? kalau tujuannya dalam rangka bekerja untuk ibadah dan cari pahala, maka ada cara lain yang lebih berpahala yaitu berbakti kepada orangtua. Jika yang cari mati syahid saja disuruh pulang, apalagi yang hanya cari duit. Ada ibadah yang lebih agung yaitu berbakti kepada orangtua.

<sup>11</sup> Hadits menunjukkan bahwa anak yang durhaka kepada orangtuanya, melakukan tindakan yang membuat orangtuanya sampai menangis, tidak cukup dengan meminta maaf, namun ada kewajiban membuat mereka tertawa sebagaimana telah membuatnya menangis.

Bagian dari jihad adalah berbakti kepada orangtua, karena jihad maknanya juga demikian, susah payah untuk mencari ridho Allah. Dan berbakti kepada orangtua adalah hal yang susah payah, perlu nafas panjang, perlu sabar yang tidak ada habisnya, apalagi saat keduanya sudah tua renta. Ketika keduanya saat makan harus disuapi, saat mandi harus dimandikan dll, untuk bisa berbakti harus dengan nafas yang panjang dan sabar yang tidak pernah habis

### أيها الأبناء ...

ولعظيم شأن الوالدين وكبر منزلتهما كان أنبياء الله تعالى — عليهم الصلاة والسلام — من أكرم الناس بوالديهم طاعة لما إن كانوا مؤمنين، وشفقة ونصحاً إن كانوا من غير المؤمنين.

ولقد أخبرنا الله تعالى عن بعض سير أولئك المصطفين الأحيار وكيف كانوا حريز أبناء بررة لأبائهم، فهذا نوح عليه السلام : يُلْقِىْ وَالِدَيْهِ دُعَاءَهُمَا بِالْغَضْرِ، كما أخبر الله تعالى عنه بقوله: رَبِّ أَنْظِرْنِي وَلَوْلَايَ وَلَمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا عِرْدَ لِلظَّالِمِينَ [نوح: ٢٨].

Wahai para anak...

Karena agungnya kedudukan kedua orangtua, para Nabi Allah ‘*alaihimush sholatu wassalamu*’ adalah manusia paling berbakti kepada kedua orangtua. Taat kepada kedua orangtuanya jika keduanya mukmin, sayang dan menginginkan kebaikan untuk keduanya jika keduanya non mukmin.

Allah telah kabarkan sebagian dari mereka, manusia-manusia pilihan. Bagaimanakah mereka menjadi sebaik-baik anak yang berbakti kepada orangtuanya. Lihatlah Nabi Nuh ‘*alaihissalam*’ dia khususnya doa untuk kedua orangtuanya agar dapat ampunan.

Dan sebagaimana telah Allah kabarkan :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَجْعَلْ لِي ظَالِمًا

“ Nabi Nuh berdoa, wahai Rabbku ampunilah aku dan kedua orangtuaku, dan berilah ampunan kepada semua orang yang masuk ke dalam rumahku jika dia beriman, dan ampunilah semua mukmin dan mukminat.” (QS. Nuh 28)

Ini dalil ibu bapak Nabi Nuh ‘*alaihissalam*’ itu beriman sedangkan anaknya kafir.

وَكَلَّمَآ مَا أَحْبَبَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْ حَالِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي شَأْنِ بَرِّهِ بِأَمْرِهِ: ﴿...  
 \* وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ [مریم: ۳۲].  
 قال ابن كثير: «أي: وأمرني ببرّ والدي، وذكره بعد طاعة ربّه لأنّ الله تعالى كثيراً ما يقرن  
 بين الأمر بعبادته وطاعة الوالدين» انتهى كلامه :.  
 وما كان من شأن عيسى في برّه بوالدته كان كذلك من شأن يحيى عليه السلام في برّه  
 بوالديه: ﴿... وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْ لِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ [مریم: ۱۱].  
 قال ابن كثير رحمه الله تعالى: «هذا ذكر تعالى طاعته لربّه — وأنه خلقه ذا رحمة وزكاة  
 وتقى — عطف بذكر طاعته لوالديه وبرّه بهما ومجانبة عقوقهما قولاً وفعلًا، أمرًا ونهيًا» انتهى  
 كلامه رحمه الله تعالى.

Dan sebagaimana telah Allah kabarkan keadaan Nabi Isa ‘*alaihissalam* :

يَرْبُّرَا بِرَبِّالْبَنِي وَلَمْ يَجْعَلْ لِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Isa yang saat itu baru saja lahir berkata ‘Aku adalah seorang anak yang berbakti kepada Ibuku, dan Allah tidak menjadikanku orang yang sombong dan celaka’.” (QS Maryam :32)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan : “Perintah berbakti kepada orangtua disebutkan setelah ketaatan kepada Allah, karena Allah sering menggandengkan ketaatan kepada Allah dan berbakti kepada orangtua.” Dan inilah keadaan Nabi Isa ‘*alaihissalam* kepada ibunya.

Kemudian, inilah bakti Nabi Yahya ‘*alaihissalam* kepada kedua orangtuanya.

يَرْبُّرَا بِرَبِّالْبَنِي وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Allah berfirman : “Dan Yahya adalah seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya, dan dia bukanlah orang yang sombong dan durhaka.” (QS. Maryam 14)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan : “Setelah disebut ketaatan kepada Rabb, kemudian Allah ciptakan Yahya sebagai orang yang penyayang, yang bersih dan bertakwa, Allah sambungkan dengan menyebut ketaatan Yahya kepada orangtuanya dan bakti Yahya kepada keduanya. Yahya adalah anak yang menjauhi perilaku durhaka baik dengan ucapan atau perbuatan. Berkaitan dengan durhaka dengan perintah orangtua atau larangan kedua orangtua.”

## أيها الأبناء ...

وأما ما كان من شأن الخليل عليه السلام مع أبيه ودعوته إياه ونحيبه له فأمر قد بلغ في البر غايته، وفي الرأفة والشفقة أوجها، مع أن أباه كان كافرا.

Wahai para anak...

Adapun keadaan kekasih Allah, yaitu Ibrahim 'alaihissalam bersama ayahnya, dan bagaimanakah Ibrahim 'alaihissalam mendakwahi ayahnya dan upaya Ibrahim 'alaihissalam untuk mengambil cinta ayahnya. Itulah salah satu upaya bakti yang sampai kepada puncaknya, penuh kasih sayang yang sampai kepada puncak, padahal bapaknya adalah orang kafir.

Allah berfirman dalam QS. Maryam 41-45

وَنُفِّخَ فِي الْكِتَابِ الْإِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَلِيفًا ذِي

41. Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

بَدُؤُا قَالِ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخْبِرُهُ فَمَا يَسْمَعُ ۖ ذَا يُعْبِرُ وَتَوَلَّى عَنَّا خَتِئًا

42. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?

يَا أَبَتِ إِنِّي فَتَوَلَّى عَنَّا خَتِئًا ۖ فَمَا يَسْمَعُ ۖ ذَا يُعْبِرُ وَتَوَلَّى عَنَّا خَتِئًا

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخْبِرُهُ فَمَا يَسْمَعُ ۖ ذَا يُعْبِرُ وَتَوَلَّى عَنَّا خَتِئًا

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخْبِرُهُ فَمَا يَسْمَعُ ۖ ذَا يُعْبِرُ وَتَوَلَّى عَنَّا خَتِئًا

45. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

قال القاضي أبو السعود رحمه الله تعالى حول مخاطبة الخليل عليه السلام لأبيه: «ولقد سلك في دعوته أحسن منهاج وأقوم سبيل، واحتج عليه بأدع احتجاج بخسن أدب وخلق جميل؛ لذا يركب متن المكاربة والعداء... ثم دعاه إلى أن يتبعه ليهديه إلى الحق المبين لما أنه لم

يكن معطوفاً من العلم الإلهي مستغنياً بالنظر السيئ، مُضْمَرًا لدعوته بما مَرَّ من الاستمالة والاستعطاف، حيث قال: ﴿يَأْتِيَنِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ...﴾، ولم يُسَمَّ أباه بالجهل المفرط وإن كان في أقصاه، ولا تُفَسِّه بالعلم الفائق وإن كان كذلك، بل أبرز نفسه في صورة رفيق له...» إلى آخر ما قال :-

وأما ما كان من نبيِّنا محمد ج فمن أعجب العجب؛ فلقد كان بارًّا بعُمَّه أبي طالب — وهو في مقام أبيه — فلقد كان ﷺ يُلَازِمُ عُمَّهَ أَبَا طَالِبٍ وَيَتَّحِبُّ إِلَى دَعْوَتِهِ بِأَطْيَبِ الْأَفْئَادِ حَتَّى عَلَى فِرَاسٍ مَوْتِهِ، فَكَانَ جَ يَدْعُو عُمَّهَ بِرَفْقٍ يَقُولُ: «يَا عَمُّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ». وَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ الْبِرِّ مِنَ النَّبِيِّ جَ بِعُمَّه.

Qodhi Abu Su'ud *rahimahullahu* mengatakan terkait dialog antara Ibrahim 'alaihissalam dengan ayahnya. “Sungguh Ibrahim telah menempuh jalan yang terbaik dan jalan yang paling lurus. Beliau 'alaihissalam gunakan alasan di depan ayahnya dengan argumen yang paling indah dan itu diiringi adab yang baik, tujuannya agar ayahnya tidak memilih sikap sombong dan keras kepala.”

Kemudian, Ibrahim mengajak ayahnya supaya mengikutinya agar Ibrahim bisa menunjukkan kebenaran yang nyata kepada ayahnya. Karena ayahnya tidak mendapat keberuntungan berupa ilmu yang datang dari Allah, secara mandiri karena memiliki pandangan yang benar. Ibrahim itu membuka dakwah kepada ayahnya dengan kalimat yang mengambil hati dan simpati ayahnya. Sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا بَنِيَّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ

“Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu” (QS. Maryam : 43)

Ibrahim tidak melabeli bapaknya dengan kebodohan yang keterlaluhan, meskipun bodohnya keterlaluhan (*patung dibuat dan disembah sendiri, itu kebodohan yang keterlaluhan*). Dan Ibrahim tidak melabeli dengan ilmu yang unggul meskipun demikian adanya. Dalam

kalimat ajakan kepada ayahnya ini, Ibrahim menempatkan diri sebagai kawan, padahal realitanya Ibrahim jauh lebih tinggi, lebih mulia, lebih berilmu daripada ayahnya.”<sup>12</sup>

“Adapun Nabi kita, Muhammad ﷺ dalam masalah bakti, beliau adalah manusia yang sangat menakjubkan. Buktinya beliau sangat sayang kepada pamanya, selalu membersamai Abu Thalib. Dan mengupayakan agar pamanya (sebagai ganti bapaknya yang sudah meninggal) cinta dengan dakwah Nabi ﷺ, Beliau ﷺ gunakan kata dengan sebaik-baik kata-kata, hingga menjelang ajalnya beliau ﷺ berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَابِي مَالِي: "يَا غَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَكْلِمَةُ الْحَيَّةِ لِقَتْلِ بَيْتِ عَدُوِّهِ"  
"اللَّهُ"

“Wahai paman, ucapkanlah *laa ilaaha illallah*, kalimat yang aku jadikan bukti untuk membela paman di hadapan Allah.”

Dan ini bentuk bakti kepada pamanya yang paling besar, mendakwahi hingga menjelang ajalnya.<sup>13</sup>

أَيُّهَا الْأَبْنَاءُ ...

ولما كانت مسألة برّ الوالدين من المسائل العظيمة كثر كلام العلماء في شأنها، بل صنّفوا فيها مصنفات مستقلة، ناهيك عن كتب الفضائل والجماع والسلوك التي تخصّص كتاباً أو باباً أو فصلاً للشأن الوالدين، وكان ثمن صنّف في هذا الشأن الإمام ابن الجوزي :، وقد جاء ضمن كتابه «البرّ والصلة» ما نصّه:

«أما بعد، فإني رأيتُ شبيّةً من أهل زماننا لا يلتفتون إلى برّ الوالدين، ولا يروونه لازماً لزوم الدين، يرفعون أصولهم على الآماء والأئمّهات، وكأنهم لا يعتقدون طاعتهم من الواجبات، ويقطعون الأرحام التي أمر الله بوصلها في الذّكر، وهى عن قطعها بأبلغ الرّجر، وربما قابلوها بالهجر والجهر...» إلى آخر ما قال.

ثم شرع في سرد النصوص والآثار، ثم قال: «وليُعلم البارّ بالوالدين أنّه مهما بالغ في برّهما

<sup>12</sup> Lihat diksi yang dipakai Ibrahim 'Aku mendapat ilmu yang tidak kau dapatkan' tidak menggunakan diksi 'Aku berilmu dan engkau bodoh wahai ayahku', padahal sama saja, tapi nilai rasanya beda mengatakan 'tidak dapat ilmu' dan 'bodoh'.

<sup>13</sup>Bakti yang paling bakti adalah mendakwahi tauhid kepada orangtua. Memegang tangan orangtua dan membawanya ke jalan kebaikan, namun ingat! dengan tutur kata yang lembut, penuh penghormatan.

Wahai para anak....

Dikarenakan permasalahan berbakti kepada orangtua adalah masalah yang penting, banyak perkataan ulama tentang masalah ini. Mereka bahkan menulis buku secara khusus. Cukuplah sebagai bukti dalam kitab-kitab keutamaan amal, kitab jami', kitab khusus akhlak, yang memiliki bab khusus tentang berbakti kepada orangtua. Ada ulama yang menulis satu buku khusus tentang orangtua yaitu Ibnuul Jauzy al-hambali *rahimahullah*, bukunya berjudul "*Al-Birr wa Shillah*". Imam Bukhari *rahimahullah*, memiliki buku "*Birrul Walidayn*" yang mengumpulkan hadits-hadits tentang bakti kepada orangtua.

Ibnuul Jauzy *rahimahullah*, mengatakan :

"Aku melihat anak muda di zamanku, mereka tidak peduli dengan masalah berbakti kepada orangtua. Mereka tidak berpandangan bahwa berbakti kepada orangtua adalah sebuah keharusan, sebagaimana membayar hutang. Saya jumpai mereka bersuara keras kepada orangtua mereka, seakan-akan mereka tidak meyakini bahwa mentaati orangtua adalah wajib. Mereka putus hubungan yang Allah perintahkan untuk disambung, yang Allah telah jelaskan dalam Al-Quran dan Allah telah larang dengan larangan paling keras. Bahkan mereka respon perintah berbakti kepada orangtua dengan memboikot orangtua dan bersuara keras di hadapannya."<sup>14</sup>

Setelah itu Ibnuul Jauzy *rahimahullahu* membawakan sejumlah dalil dan riwayat dari salaf mengenai berbakti dengan orangtua. Kemudian Ibnuul Jauzy *rahimahullahu* berkata "Anak yang berbakti kepada orangtua hendaknya menyadari bahwa betapapun anak itu berbakti kepada orangtua, tetap saja belum bisa membalas kebaikan orangtua."

---

<sup>14</sup> Semua dalil wajibnya menjalin silaturahmi adalah dalil wajibnya berbakti kepada orangtua, karena *shillah* yang paling *shillah*, kerabat yang paling dekat adalah orangtua.

عن زُرْعَةَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى عُمَرَ فَقَالَ: إِنَّ لِي أُمَّ بَلَغَ هَا الْكِبَرَ وَإِنَّمَا لَا تَقْضِي حَاجَتَهَا إِلَّا وَطَهْرِي مَطْبُوعًا، وَأَوْصِيْتُهَا وَأَحْبَرْتُ وَجْهِي عَنْهَا، فَهَلْ أَذْبَتُ حَقَّهَا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ جِئْتُهَا عَلَى طَهْرِي وَحَبَسْتُ نَفْسِي عَلَيْهَا؟! فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّمَا كَانَتْ تَصْنَعُ ذَلِكَ بِكَ وَهِيَ تَمْتَنِي بِقَائِكَ، وَأَنْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ بِهَا وَأَنْتَ تَمْتَنِي فِرَاقَهَا!

وَجَاءَ رَجُلٌ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حَمَلْتُ أُمِّي عَلَى رَقَبَتِي مِنْ حِرَاسَانٍ حِينَ قَضَيْتُ بِهَا الْمَنَاسِكَ، أَتَرَانِي حَرِيثُهَا؟ قَالَ: لَا، وَلَا طَلْقَ مِنْ طَلْقَاهَا!...»

ثُمَّ قَالَ الْمُؤَلَّفُ بَعْدَ ذَلِكَ: «وَبَرُّهُمَا يَكُونُ بَطَاعَتُهُمَا قِيَمًا بِأَمْرَانِ بِهِ مَا لَمْ يَكُنْ مَحْظُورًا، وَتَقَدَّمَ أَمْرُهُمَا عَلَى فِعْلِ النَّافِلَةِ، وَالِاجْتِنَابِ لِمَا نَهَى عَنْهُ، وَالِإِتِّفَاقِ عَلَيْهِمَا، وَالتَّوَخُّيِ لَشَهَوَاتِهِمَا، وَالتَّوَالُفِّ فِي خِدْمَتِهِمَا، وَاسْتِعْمَالِ الْأَدَبِ وَالْهَيْبَةِ لِهَمَاءٍ فَلَا يَرْفَعُ الْوَلَدَ صَوْرَتَهُ، وَلَا يُحَادِّقُ إِلَيْهِمَا، وَلَا يَدْعُوهُمَا بِمَنْتَمَاهُمَا، وَيَمْتَنِي وَرَاءَهُمَا، وَيَصْبِرُ عَلَى مَا يَكْرَهُ مِمَّا يَصْنَعُهُنَّ مِنْهَا» أَنْتَهَى كَلَامُهُ

Dari Zurah bin Ibrahim, ada laki-laki yang mendatangi Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata : “Wahai amirul mukminin, saya punya seorang ibu, yang dia sudah tua renta. Sesungguhnya ibuku tidak bisa memenuhi hajatnya kecuali punggungku adalah kendaraanya.”<sup>15</sup>

Laki-laki itu berkata : “Aku yang mewudhukannya dan wajahku kupalingkan darinya.”<sup>16</sup>

Laki-laki itu berkata : “Wahai amirul mukminin, apakah aku telah menunaikan kewajibanku, telah membalas hak ibukku?”

Jawaban Umar : “BELUM”

Si Anak mengatakan : “bukankah aku telah menggendongnya kepada punggungku, dan aku menahan diriku hanya untuk mengurus ibuku.”<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Artinya, dia gendong ibunya, ibunya pingin ini, pingin lihat itu, pingin beli ini, pingin ke pasar dll, digendong sama anaknya. Bukan hanya didorong dengan kursi roda, tapi digendong.

<sup>16</sup> Anak tersebut memalingkan muka karena anak tetap tidak boleh melihat aurot ibunya sendiri. Ketika ibunya butuh berwudhu dan perlu cebok, terlebih dahulu si anak menceboki sambil memalingkan mukanya agar tidak melihat aurot ibunya. Itu kesehariannya.

<sup>17</sup> Dia tidak kerja, kerjanya hanya mengurus ibu, *habastu nafsi 'alaiha*, ‘aku menahan diriku hanya untuk melayaninya’. Ibunya tidak ditinggal ke kantor, ditinggal cari duit dll, tidak. Sehari dia menunggu ibunya, ibunya ingin apa, ingin kemana. Ini adalah anak yang totalitas mengurus ibunya. Tidak kemudian menyuruh pembantu, tidak. Dia tidak kerja. Bayangkan! *habastu nafsi 'alaiha*, *aku full time* mengurus ibuku, aku fokus mengurus ibuku wahai amirul mukminin.



Umar katakan : “Ibumu dulu juga berbuat demikian saat kamu bayi, dengan harapan agar kamu berumur panjang.”

Namun berbeda!<sup>18</sup>

Umar katakan : *وَأَنْتَ تَصْعِدُ إِلَيْهِ وَأَنْتَ تَجِدُ لِرَأْسِهِ*

Dan kau wahai anak berbuat demikian kepada ibumu tapi dalam keadaan kau berangan-angan kapan segera matinya!<sup>19</sup>

Kisah lain, ada laki-laki datang menemui Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* dia katakan : “Kugendong ibuku di pundakku, dari Khurosan (sekitar Afganistan), jalan sampai Mekkah. Aku gendong ibuku untuk menunaikan manasik haji.”<sup>20</sup>

Dia berkata : “Apakah engkau punya sangkaan wahai sahabat Nabi, bahwa aku telah membalas kebaikan ibuku?”<sup>21</sup>

Jawaban Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* :

*لَا، وَلَا طَائِفَةٌ مِنْ طَائِفَتِهِ*

**Belum! Kamu belum membalas ibumu! Meskipun erangan satu erangan ketika dia melahirkanmu”**

Ibnul Jauzy *rahimahullahu* mengatakan :

---

<sup>18</sup> Ibumu tidak bisa pergi jauh-jauh, kemana-mana harus bawa bayi, mau ke pasar bayinya tidak bisa ditinggal, mau mandi, mau ke toilet tidak bisa lama-lama. Ibumu juga *full time* mengurus kamu namun beda niat ibumu dan niatmu.

<sup>19</sup> Ibumu *full time* mengurus dirimu dengan angan-angan semoga umurnya panjang, semoga sampai *gedhe*. Dan kau wahai anak berbuat demikian kepada ibumu tapi dalam keadaan kau berangan-angan kapan segera matinya! kapan bebas merdeka, kapan kemana-mana bebas tanpa gendong ibu, dll. Perbuatan yang sama itu nilainya beda karena amal hati, betapa mulianya amal hati, betapa pentingnya amal hati. Perbuatan sama tapi amal hati beda hasilnya kontras berbeda. Lain halnya keadaan ibu, ketika kita sakit saat masih bayi, yang dipikir bagaimana anak ini berumur panjang.

<sup>20</sup> Menggendong ibu, bukan hanya mendorong kursi roda dinaikan pesawat. Bayangkan!, amal yang luar biasa. Aku gendong ibuku manasik haji. *Thawaf*, ke Arafah, Mina, Musdalifah dll, digendong terus, tentu setelah haji, ibunya tidak ditinggal di Mekkah begitu saja, pasti harus dibawa pulang. Kendaraanya apa? punggung anaknya, digendong! Ini tinggal mimpi, ada anak seperti ini di zaman ini. Ini tinggal cerita yang tertulis di kertas. Mana ada anak yang berbakti hingga seperti ini? Ibunya ingin haji, digendong jalan kaki.

<sup>21</sup> Hal yang ditanya hanya sangkaan saja, tidak sampai derajat yakin, apakah aku sudah berbakti?

“Bentuk berbakti kepada orang tua adalah dengan taat kepada keduanya selama itu tidak haram, mendahulukan permintaan keduanya daripada ibadah sunnah, mejauhi apa yang dilarang keduanya, menafkahi keduanya, dan bersengaja mencari-cari apa yang diinginkan keduanya.”<sup>22</sup>

“Maksud berbakti adalah *mubalaghoh*, betul-betul totalitas melayani, punya sopan santun kepada keduanya, hormat kepada keduanya. Jangan bersuara keras di hadapannya, jangan membentak di hadapannya, jangan melotot kepada keduanya, jangan panggil langsung namanya, berjalanlah di belakangnya. Ini satu hal yang penting, bersabar dengan semua yang tidak nyaman dari keduanya.”<sup>23</sup>

فَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ تَرْزُقَنَا بِرَ الْوَالِدَيْنِ حَيًّا وَ أَمَوَاتَا

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي قَرَّةِ أَجْنِ

اللَّهُمَّ اشْرَحْ صَدْرِي بِرَ الْوَالِدَيْنِ وَ تَوَفَّ بِرَ الْوَالِدَيْنِ وَ اتَّقِ رِضَا

Katakan Aaaamin

### أَيُّهَا الْوَالِدَانِ ...

وما تقدّم في الصفحات السابقة من كلام عن برّ الوالدين قليلٌ من كثير، جاء كثيرٌ من الصّوَس الشرعية التي أكّدت عظيمَ مقام الوالدين ورفيعَ مكانهما. وبكلّ حال؛ فبرّ الوالدين قربةٌ من القربات العظيمة تسابق إلى تحصيلها المتنافسون، وكان أنباء الله ورُسُلُه — صلوات الله عليهم وسلامُه — في مقدّم أولئك المتنافسين، وقد قصَّ الله تعالى حالَ بعضهم في رَأْفَتِهِمْ وعَظِيمَ برِّهم وصنعهم بوالديهم. برّ الوالدين مفتاح كلّ خير، ومغلاق كلّ شرٍّ؛ في برِّهما طاعة الله تعالى وطاعة لبيِّه ﷺ، ثم هو دين يُدْخِلُ لِلْبَارِ فِي ذَرِيَّتِهِ فَيُورِثُ ثَمَارَ برِّه قد أبغيت في ذَرِيَّتِهِ، فتقرَّ عينُه، وينشرح صدرُه، بل ويتحسّرُ على عدم مضاعفة برِّه بوالديه؛ لما يرى ويلبس من برِّ أولاده به.

Wahai para anak...

Bahasan yang telah lewat mengenai berbakti kepada orangtua adalah salah baru sedikit penjelasan dari yang semestinya yang banyak. Terdapat banyak dalil-dalil syari'at yang menegaskan tinggi dan agungnya kedudukan orangtua.

<sup>22</sup> Bapak itu suka makanan ini, itu yang dicari, Ibu suka buah itu, itu yang dicari. itu yang diberikan.

<sup>23</sup> Banyak anak bisa berbakti kepada kedua orang tuanya membelikan ini dan itu, berbuat baik ini dan itu, tapi banyak anak yang tidak punya sabar dengan tindakan dan ucapan, serta sikap yang tidak mengenakkan dari orang tuanya.

Kesimpulannya : berbakti kepada orangtua adalah salah satu bentuk amal yang mendekatkan diri kepada Allah yang luar biasa. Orang-orang berlomba untuk bisa mendapatkannya. Adalah para Nabi dan Rasul utusan Allah, mereka adalah orang yang terdepan di antara orang yang berlomba berbakti kepada orangtua. Allah telah kisahkan keadaan sebagian mereka, tentang kasih sayang mereka dan bakti mereka, dan perbuatan mereka kepada kedua orangtuanya.

Bakti kepada orangtua adalah kunci segala kebaikan dan penutup segala keburukan. Bakti kepada orangtua berarti taat kepada Allah dan taat kepada NabiNya ﷺ. Perilaku berbakti kepada orangtua adalah hutang, yang akan jadi simpanan bagi orang yang berbakti kepada orangtuanya. Anak yang berbakti, kelak dia akan melihat buah dari baktinya telah menjadi buah yang matang pada diri anak keturunannya, maka dirinyapun sejuk dan senang karenanya, lapang dadanya, bahkan diapun menyesal kenapa tidak melipat gandakan baktinya kepada orangtuanya, karena dia melihat bakti anak-anaknya kepada dirinya.<sup>24</sup>

**هيا أيها الابن ...**  
 ستر عن ساعدك وسارع إلى والدك، فأصع سمعك لهما، واحضض حناج الذل لهما، وقل:  
 رب ارحمهما كما ربياني صغيرا.  
 واعلم — زكاه الله — أنه مهما عملت واستعمل فلن تؤتيهما حقهما، وأنى لك بسداد  
 ذنبهما عليك وما يضاعفان ذنبهما بذعائهما لك وخوفهما عليك وعنتهما لك؟!  
**معاشر الأبناء ...**  
 إن شأن الوالدين عظيم جداً، وكيف لا يكون ذلك وقد آتوا براحمتهما ولولدهما بمزنان  
 لمرته، وبميزان لحزنه، بل لا يعمش لهما حقن حتى تعمض عينا صغيرهما ويُسلم نفسه للرقاد.  
 ناهيك عما يتبع ذلك من التحامل على نفسيهما ونسيان مرثهما وترك ما فيه إسعادهما،  
 كل ذلك في سبيل إدخال السرور والراحة على ولدهما.

Wahai para anak...

Maka cincingkanlah lengan bajumu, bersegeralah menuju dan mendekat kepada orangtuamu, pasang pendengaranmu baik-baik untuk

<sup>24</sup> Perilaku kepada orangtua adalah hutang. Siapa yang berbakti kepada orangtua Allah akan datangkan kepadanya anak-anak yang berbakti untuk dirinya. Siapa yang durhaka kepada kedua orangtuanya, Allah akan jadikan anaknya durhaka kepada dirinya. Anak yang berbakti akan menyesal ketika dia melihat anak-anak keturunannya berbakti kepadanya, mengapa dulu tidak melipatgandakan baktinya kepada kedua orangtuanya.

mendengarkan keduanya, tawadhu'lah kepada keduanya, dan doakan keduanya رَبِّهِمْ: رَحْمَةً كَمَا رَحِمْتَنِي صَغِيرًا

Dan ketahuilah, -semoga Allah menjagamu-, betapapun engkau melakukan upaya untuk berbakti kepada orangtua, dan betapapun yang engkau lakukan, engkau tidak akan mampu membalas kebaikan keduanya. Bagaimanakah mungkin engkau bisa membayar hutangmu kepada kedua orangtuamu padahal keduanya melipatgandakan hutang keduanya kepadamu dengan medoakan dirimu, khawatir dengan kondisimu dan rasa cinta kedua orangtuamu kepada dirimu.<sup>25</sup>

Wahai para anak...

Sesungguhnya kedudukan kedua orangtua itu agung sekali, bagaimana tidak agung, sungguh keduanya lebih memilih merelakan kenyamanan keduanya untuk dirimu. Keduanya sakit gara-gara engkau sakit, keduanya sedih ketika engkau bersedih, bahkan keduanya tidak bisa memejamkan mata, sampai anaknya yang masih kecil itu bisa memejamkan mata, dan baru kemudian dia bisa memaksakan dirinya untuk tidur.<sup>26</sup>

Cukuplah bagimu sebagai indikator besarnya jasa kedua orangtuamu, adalah derivat dari cinta keduanya untuk mu, dimana mereka mengorbankan diri, bahkan mereka lupa bahwa keduanya sakit, dan mereka tinggalkan hal-hal yang membahagiakan keduanya. Itu semua dalam rangka agar anak senang, dan supaya engkau nyaman.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Maksud dari melipatgandakan hutang keduanya kepadamu adalah, dengan bentuk meskipun dia sudah tidak merawatmu, dia senantiasa mendoakan kebaikan untukmu, senantiasa mengkhawatirkan dirimu. Sudah tidak lagi merawat, sudah lain rumah, sudah lain tempat tinggal, namun dia senantiasa khawatir dengan keadanmu, senantiasa mendoakanmu wahai anak.

<sup>26</sup> Setelah anaknya terlelap tidur barulah bapak-ibunya bisa tidur.

<sup>27</sup> Ibu melupakan sakitnya. Dia sakit tapi dia tidak bilang kalau dia sakit. Dia lapar tapi dia tidak bilang kalau dia lapar. Semata-mata supaya anaknya senang, supaya anaknya kenyang, nyaman. Demikian pengorbanan orangtua kita kepada anaknya masing-masing.

Seorang penyair mengatakan :

كثيرك يا هذا لديه يسر	لأنك حق لو علمت كثير
لها من حواها آفة وزفر	فكم ليلة بانث بقلبك تشكي
فمن غصص منها الفؤاد يطير	وفي الوضع لو تدري عليها مشقة
وما ححرها إلا ليدك سرير	وكم غسلت عك الأذى يمينها
ومن نديها شرب ليدك ثمر	وتفديك مما تشكيه بنفسها
حنأ وإسفاقا وأنت صغر	وكم مرة جاعت وأعطت فورها

*Ibumu punya hak yang seandainya engkau tau dia adalah hak yang sangat banyak*

*Sehingga baktimu yang banyak wahai fulan, maka itu sedikit jika dibandingkan kebaikan ibumu*

*Betapa banyak malam yang dilalui ibu dengan beban beratmu (hamil)*

*Yang dia sakit karenanya, dari dirinya erangan demi erangan*

*Ketika melahirkan, seandainya engkau mengetahui betapa derita ibumu.*

*Karena deritanya, maka hati itu seakan-akan terbang (saking sakitnya)*

*Betapa seringnya dia bersihkan kotoranmu dengan tangan kanannya, dan tidaklah pangkuannya adalah kecuali bagaikan tempat tidur untukmu*

*Dia tebus dirimu dengan sakit yang kau adukan*

*Dan buah dadanya adalah minuman untukmu*

*Dan berapa kali ibu lapar namun dia berikan kepadamu makanannya karena sayang dan karena cinta, ketika engkau masih kecil.*

Tentang kedua orangtua :

ويقول الآخر في شأن الوالدين جميعاً:  
إن كان ديهما أظلك طالما  
ما هن إلا أبصرا بك علة  
ما هن إذا سمعا أنيك أسلا  
وتميا لو صار حالك راحة  
طوباك لو قدمت فعلاً صالحاً  
منحك محض الود من نفسيهما  
حرعاً لما تشكو وشفق عليهما  
دمعهما أسفاً وشفق عليهما  
تجمع ما يحويه ملك يديهما  
وقضيت بعض الحق عن حقهما

Sungguh hutang keduanya itu meliputiimu selama keduanya memberikan kepadamu cinta yang murni

Ketika keduanya melihat sakit pada dirimu

Keduanya cemas karena engkau sakit dan sakitmu itu menjadi beban berat keduanya

Ketika keduanya mendengar eranganmu, bercucuranlah air mata keduanya

Karena sedih, dan erangan mu itu beban berat keduanya.

Keduanya berangan-angan seandainya keadaanmu adalah keadaan yang nyaman,

Dengan mengorbankan semua apa yang dimiliki oleh keduanya (rela mengorbankan semua harta supaya engkau merasakan kenyamanan).

Sungguh engkau adalah beruntung jika melakukan hal yang baik

Dan engkau tunaikan sebagian dari hak keduanya.

## أيها الأبناء ...

ومع كثرة النصوص والآثار الدالة على عظم شأن الوالدين ورفع مكانتهما؛ إلا أن بعض الناس قد وجد الشيطان إلى قلبه طريقاً معبداً!  
فيا عجباً من شأن الوالدين! وما عجباً لشأن ولدهما!  
عجباً لشأن أم كان يظنها لولدها وعاءاً، وتدبها له سقاء، تمرض لمرضه، وتفرح لفرحه، وعجباً لشأن والد يكدرخ ليله وهارّة طلباً للرّزق والمأوى، يبكي أولاده إذا احتاحوا شيئاً فلا يفرّ له قرار ولا يهدأ له بال حتى يقضي حاجتهم ما استطاع إلى ذلك سبيلاً.  
يا سبحان الله! ما أعجب أمر الوالدين في رحمتهم وشفقتهم، فكأنهما ظلّ لولدهما؛ ينحركان بحركته ويسكنان لسكونه.  
وأما الأعجب من هذا كلّهُ، بل العجب الذي لا يقضي: نكران حيلتهما وكفران معروفتهما ومعاملتهم بالتي هي أشدّ وأساء!!

Wahai para anak...

Meskipun banyak dalil dan riwayat yang menunjukkan besarnya kedudukan orangtua, namun setan mendapati jalan nyaman untuk menggoda sebagian manusia. Betapa menakjubkan kedudukan kedua orangtua, namun betapa mengherankan sikap anak kepada orangtua.

Sungguh menakjubkan keadaan seorang ibu yang perutnya menjadi wadah untuk anaknya dan buah dadanya jadi minuman anaknya. Dia sakit karena sakit anaknya. Dia gembira karena gembiranya anaknya.

Betapa menakjubkan keadaan ayah, malam dan siang mencari rezeki, mencari tempat tinggal. Anak-anaknya menangis ketika membutuhkan sesuatu. Ayah tidak bisa merasa senang. Hatinya tidak bisa tenang sampai bisa memenuhi hajat anak-anaknya semaksimal kemampuan yang bisa ayah berikan.

*Subhannallah*, betapa menakjubkan perlakuan, kasih sayang orangtua. Seakan-akan orangtua adalah naungan untuk anak. Dia bergerak untuk anaknya. Diapun tenang karena tenang anaknya. Namun ada yang lebih mengherankan dari itu semua, keheranan yang tidak pernah habis, yaitu sikap anak yang tidak mengakui kebaikan orangtua, menutupi kebaikan orangtua, dan sikap keras kepada orangtua dan sikap lain yang lebih jelek.

## أيها الأبناء ...

كم سمع الناس وقرؤوا وشاهدوا من مظاهر العقوق القولية والعملية ما ينادي له الجبين  
ويتفطر له القلب.

أُمَّ نُهَان! وَوَالِدٌ يُضْرَب! وَآخِرُ يُقْلَى فِي دُورِ الْعِجْزَةِ وَالْمُسْنَيْنِ!  
فَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخِزْيِ وَالْعَارِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ أَنْفُسِنَا وَالشَّيْطَانِ، اللَّهُمَّ  
أَوْزِعْنَا شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَأَنْ نَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لَنَا فِي ذُرِّيَّتِنَا.  
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا لَوَالِدِنَا بَرَّةً، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا سَبًّا فِي انْتِزَاعِ صُلُوبِهِمْ، وَفِي إِدْخَالِ السَّرُورِ  
عَلَيْهِمْ.

Wahai para anak...

Betapa banyak orang mendengar, membaca dan menyaksikan bentuk-bentuk durhaka baik dengan kata-kata atau perbuatan, yang itu menyebabkan dahi berkenyit. Membuat jantung dan hati itu terasa pilu karena melihat hal ini.

Ada ibu yang dihinakan, ada bapak yang dipukuli, dan ada orangtua lainnya yang dibuang di panti jompo. Kita berlindung kepada Allah dari hal yang memalukan di dunia dan di akhirat.

فَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخِزْيِ وَالْعَارِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ أَنْفُسِنَا وَالشَّيْطَانِ، اللَّهُمَّ  
أَوْزِعْنَا شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَأَنْ نَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لَنَا فِي ذُرِّيَّتِنَا.  
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا لَوَالِدِنَا بَرَّةً، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا سَبًّا فِي انْتِزَاعِ صُلُوبِهِمْ، وَفِي إِدْخَالِ السَّرُورِ  
عَلَيْهِمْ.

Ya Allah jagalah kami dari kejelekan jiwa kami dan dari kejelekan setan. Ya Allah berikanlah kepada kami rasa terimakasih terhadap nikmatMu. Jadikanlah kami orang yang beramal sholih yang Kau ridhoi, dan perbaikilah anak keturunan kami.

Ya Allah jadikanlah kami anak-anak yang berbakti kepada orangtua. Ya Allah jadikanlah kami sebab lapangnya hati mereka, dan sebab gembiranya mereka.



فيا من عَقَّ والديه أو أَحَدَهُمَا وَأَذَقَهُمَا الْأَمْرَيْنِ! أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ تَعَالَى فِي نَفْسِكَ؟ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ  
 أَحَدًا أَسَدِي إِلَيْكَ مَعْرُوفًا وَقَدْ لَا تَكُونُ مُضْطَرًّا إِلَى مَعْرُوفِهِ ذَلِكَ، أَلَا تَرَى أَنَّهُ قَدْ طَوَّقَ غُنْجَكَ مَعْتَةً  
 تَذْكُرُهَا مِنْهُ وَتَشْكُرُهَا لَهُ وَتُخْرِصُ عَلَى رَدِّهَا إِلَيْهِ؟  
 فَكَيْفَ لَوْ كُنْتَ مُضْطَرًّا مُجْتَاجًا إِلَى مَعْرُوفِهِ ذَلِكَ فَأَذَاهُ إِلَيْكَ رَاضِيًا، أَلَمْ يَأْسِرْكَ بِفَضْلِهِ عَلَيْكَ  
 وَعَوْنِهِ لَكَ وَهُوَ مَعْرُوفٌ وَاحِدٌ؟ وَقَدْ يَكُونُ فِي دَاخِلِ نَفْسِهِ غَيْرُ رَاغِبٍ فِي عَوْنِكَ، وَمَعَ ذَلِكَ لَا  
 مَنَاصَ لَكَ مِنَ الْإِعْتِرَافِ بِفَضْلِهِ وَإِسْدَاءِ حَزْبِلِ الشُّكْرِ لَهُ.  
 عَجَبًا لَكَ أَيُّهَا الْعَاقُ! لَوْلَا دِيهِ! مَعْرُوفٌ وَاحِدٌ تَشْكُرُ مُسَدِّدَهُ صَبَاحَ مَسَاءٍ، وَحَالًا مِنْ  
 الْمَعْرُوفِ مِنَ وَالِدَيْكَ قَدْ كَثُرَتْ شُكْرُهَا وَجَحَدَتْ فَضْلُهَا!

Wahai anak yang durhaka, atau orang yang menimpakan kepada keduanya tindakan yang menyakitkan, tidakkah engkau bertakwa kepada Allah dalam dirimu? Tidakkah engkau lihat ketika seseorang berbuat baik kepadamu, yang sebenarnya engkau tidak dalam kondisi sangat membutuhkan kebaikan orang tersebut. Tidakkah engkau melihat orang yang berbuat baik kepadamu tersebut sudah mengalungkan pada lehermu kalung hutang budi? Yang kalung hutang budi itu mengingatkanmu kepadanya. Engkau berterimakasih karena kebbaikannya, dan kau antusias membalas hutang budi itu, padahal itu orang lain.

Bagaimana jika seandainya kau darurat dan sangat membutuhkan kebbaikannya, lantas dia berbuat baik kepadamu dengan gembira. Tidakkah orang tersebut menawanmu karena kebbaikannya, padahal itu hanya satu kebaikan. Boleh jadi dirinya tidak minat menolongmu, tapi kamu tidak punya tempat menghindar kecuali mengakui kebbaikannya dan memberikan balasan terimakasih kepadanya.

Betapa mengherankan wahai anak yang durhaka, kau berterimakasih setiap pagi dan sore kepada orang yang sekali saja berbuat baik kepadamu, tapi ada gunung kebaikan dari orangtuamu yang kau tutupi, yang kau tidak akui jasanya. Inilah sikap aneh anak yang durhaka.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Orang lain berbuat satu kebaikan dikenang-kenang, terimakasih pagi dan sore, sedang ada kebaikan sebesar gunung dari orangtua, malah terlupakan.

## أيها الأبناء ...

إن مما يشنع سماعته ويقتل لفظه ما يرمى ويُسمع ويُقرأ عن شأن أولئك الشَّارِ الذين حادوا وتكبروا لوالديهم، ويزداد الأمر شناعةً وقبحاً إذا كان بعضُ أولئك من أهل الصلاة والجمعة والجماعة.

يا أيُّها المصلِّي! ألا تتقي الله في والديك؟ ألم تتفكر في شأنهما؟ ألم تنهك صلاتك عن سوء صنيعك بهما؟ شابت رؤوسهما كبيراً وكندا لما رأوا من جُحود حقهما وتكبران جميلهما.

يَنْدُب الوالدان حظهما ويُعزيان نفسيهما وتطعمان عُقوقاً أمرٌ من العلقم مرَّات!

فأحسن الله عزاءكما أيُّها الوالدان، وأعظم أجركما في عظم مُصابكما.

وأما أنت أيُّها العاق فمُسهل لا مُهمل! وتلك الأيام دُول بين الناس.

مسكين أنت! بل غدوغ أنت! تنام ملء جفنيك وقد تركت والديك ضعيفين يتجرعان من

العنقرى عُصصاً، فعود بالله من حري الدنيا وعذاب الآخرة.

اللهم اكفنا شرَّ الحقى والشيطان، اللهم ارزقنا الاستقامة على الرُّشد والفلاح في العمل.

Wahai para anak...

Sungguh satu hal yang sangat jelek untuk didengar, untuk dilihat dan dibaca, sikap mereka anak-anak yang sombong yang mengingkari kebaikan kedua orangtua. Durhakanya anak itu bertambah jelek ketika anak durhaka itu adalah anak yang rajin sholat jumat dan sholat jamaah.

Wahai anak yang rajin sholat, tidakkah engkau bertakwa kepada Allah berkenaan dengan orangtuamu? Tidakkah engkau memikirkan kedudukan keduanya? Tidakkah sholatmu mencegah dirimu untuk berbuat jelek kepada keduanya. Ingat, telah beruban kepala keduanya karena telah tua dan sedih, karena keduanya melihat engkau mengingkari hak dan kebaikan keduanya.

Kedua orangtua itu merasa hancur, lantas berusaha menghibur diri. Keduanya telah diberi makan kedurhakaan yang lebih pahit dari tumbuhan yang pahit berkali lipat. Moga Allah balas kesabaran mu wahai bapak dan ibu, dan memperbesar ganjaran untukmu atas musibah yang menimpamu karena kedurhakaan anakmu.

Wahai anak yang durhaka, engkau akan menjadi orang yang akan ditelantarkan. Engkau adalah orang yang tertipu. Engkau tidur lelap sepenuh dua kelopak matamu dan kau tinggalkan kedua orangtuamu dalam keadaan lemah dan mereka meneguk kedurhakaan dari dirimu yang itu jadi ganjaran di tenggorokannya. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan di dunia dan adzab di akhirat.

## Diantara Durhaka Kepada Orangtua

أيها الأبناء ...

### ولعقوق الوالدين صور كثيرة أكتفي بذكر سبع صور منها :

**\* الصورة الأولى :-** من صور عقوق الوالدين: ما يكون من بعض الأبناء من تفضيل زوجته على والديه، فيُعلم طاعتها ويُؤثر راحتها على راحتها، بل قد يتسبب في إسحاطها في سبيل إرضاء زوجته، ويزداد الأمرُ شراً إذا كانت زوجته دنيئة النفس تُعين الشيطان على زوجها. وكم تحدثت الناسُ عن زوجة سوء فُرقت بين المرء ووالديه أو أحدهما، تخرج أحدهم بزوجته بضرب وإيذاء في الأرض فُروبا كثيرة يقطعون فيها كثيرة، دون ضجر أو ملل، بل ويُحارمه في ذلك لشوة فرح وسرور، بينما ترى ذلك الرجل لو طلب والداه أو أحدهما قضاء حاجة لهما — من السفر لهما والترويح عنهما — لأبدي في ذلك وأعاد، وقدم غلره واعتذاره! وأدهى من ذلك وأمرُّ أن يكون كارهاً متافلاً لمرافقتها في داخل نفسه، وكان الأولى به أن يُعلم جانب الوالدين على زوجته، وأن يعرض عليهما ما يدخل السرور عليهما دون ظلم للزوجة، فالقرب من الوالدين قربة، والبعد عنهما مسخطة، فَرَّ الوالدين سبب عظيم من أسباب البركة في جميع شؤون البارة مادية أو بدنية أو نفسية، فكم صلحت بيوت وبورك فيها بسبب برِّ أربابها بأبنائهم وأبنائهم، وكم تفرق شمل وتشتت جمع بسبب العقوق.

فأللهم إنا نسألك أن تزقنا برِّ آبائنا وأمهاتنا، وأن يبارك لنا في أعمارنا وأولادنا، اللهم أوزعنا شكر نعمتك، اللهم اشرح صدورنا وبسر أمورنا.

Wahai para anak...

Durhaka kepada orangtua itu memiliki banyak bentuk, akan kucukupkan dengan hanya menyebut 7 bentuk durhaka.

1. Mengutamakan istri daripada orangtua.  
Kelakuan sebagian anak laki-laki yang lebih mengutamakan istrinya daripada orangtuanya.

Dia dahulukan ketaatan kepada istri dan kenyamanan istri daripada bapak dan ibunya. Bahkan terkadang anak laki-laki membuat marah orangtua dalam rangka menyenangkan istrinya. Kondisinya semakin jelek jika istrinya adalah orang yang jelek kepribadiannya. Dia membantu setan supaya suaminya durhaka kepada orangtuanya, dan dia sengaja melakukannya. Betapa banyak

orang membicarakan adanya istri yang jelek, karena dia menjadi sebab anak laki-laki terpisah dari orangtuanya.<sup>29</sup>

Contoh : ada laki-laki pergi bersama istrinya bersafar, menempuh jalan yang jauh, menempuh berbagai gurun pasir, kebersamaan istri perjalanan jauh tanpa bosan, tanpa jenuh. Bahkan perjalanan tersebut penuh sukacita, gembira, bahagia (*isinya bahagia, safar jauh bersama istri*). Namun ketika anak laki-laki tersebut diminta orangtua untuk menemani safar bersama, dan rekreasi bersama orangtua, dia mengiyakan kemudian menarik kata-katanya, kemudian dia sampaikan permintaan maafnya. Hal yang lebih jelek manakala anak merasa berat di dalam hatinya ketika dimintai tolong orangtuanya.<sup>30</sup>

Sikap yang benar adalah mengutamakan hak orangtua daripada istrinya. Hendaklah dia utamakan kedua orangtuanya daripada istrinya. Dia tawarkan kepada orangtuanya dan berikan hal yang membuat bahagia orangtua tanpa mendzolimi hak istri. Hak istri dipenuhi kemudian senang orang tua.<sup>31</sup>

Dekat dengan orangtua adalah ibadah, dan jauh hatinya dari orangtua adalah mendekatkan kepada murka Allah.

Berbakti kepada orangtua itu sebab penting berkahnya semua urusan anak, baik harta, badan atau jiwa. Betapa banyak rumah yang

---

<sup>29</sup> Dia sengaja, bahkan dia mengatakan ‘pilih aku atau ibumu’. Akhirnya setelah menikah, tidak kenal lagi dengan orangtuanya.

<sup>30</sup> Awalnya bilang iya, kemudian bilang tidak jadi. Saat istri minta jalan-jalan langsung samina wa atho’na. Saat orangtua mengajak safar langsung buat alasan ada meeting, ada kerjaan ini itu, ada lembur dll. Orangtua minta ditemani safar banyak beralasan, begitu istri yang katanya kekasih hati dia akan pasrah bulat-bulat.

<sup>31</sup> Menyenangkan orang tua dengan mendzolimi hak istri, itu tidak bisa dilakukan kecuali jika anak laki-laki pegang uang sendiri. Sebagian suami saat ini, ketika ingin berbakti kepada bapak ibu harus ngemis sama istri, dan istri cuma memberi sangat sedikit. Penuhi hak istri, kemudian pegang sisanya, jadi ketika mau beli apa-apa untuk ibu-bapak, tidak masalah. Catatannya adalah jangan dzolimi kepada hak istri. Ada sebagian anak laki-laki yang menafkahi orangtua, tapi nafkah istri kurang. Itu tidak benar. Yang benar, penuhi hak istri baru senang orangtua.

baik dan diberkahi disebabkan suami berbakti kepada orangtuanya. Betapa banyak rumah bercerai berai urusannya dan bercerai berai apa apa yang sudah dikumpulkan di dalamnya disebabkan durhaka.

\* **الصورة الثانية** من صور العقوق: إظهار العُوس عند مقابلة الوالدين أو أحدهما، يُقابل أحدهم صاحبه فيادرة بشاشة ووجه طلق، ويحرص أن يكون أسبق من صاحبه في ذلك، بينما ترى ذلك الحيا يتلاشى أو أغلته عند مقابلة والديه أو أحدهما.  
قال ﷺ: «ولو أن تلقى أحاك بوجه طلق لكان ذلك من المعروف». وقال عليه الصلاة والسلام أيضًا: «تسّمك في وجه أهلك صدقة». فإذا كان التسّم مع عموم المسلمين صدقة فهو مع الوالدين صدقة وبرّ وقربة. وإن من النافض أن بعضهم يتصنع ويتكلّف في إظهار الشاشة عند ملاقة الآخرين، بينما تراه يتأفل في إظهار ذلك مع الوالدين، وكان الأولى به أن يُوطّن نفسه على إدخال السرور عليهم من أيّ وجه كان، ولعل الشاشة والانسباط من أبلغ المؤثّرات عمقًا في نفوس الوالدين.

## 2. Menampakkan muka masam ketika berjumpa orangtua.

Anehnya, seorang anak ketika bertemu dengan kawannya dia tunjukkan wajah yang ceria. Dia bahkan antusias untuk menjadi yang terdahulu dalam berwajah ceria kepada kawannya. Namun engkau saksikan bahwa wajah ceria tersebut menghilang ketika berjumpa dengan orangtua.<sup>32</sup>

Nabi Muhammad ﷺ bersabda : “Andai engkau berjumpa dengan saudaramu dengan wajah ceria, sungguh itu bagian dari kebaikan.” Dan Nabi ﷺ mengatakan, “Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.” (HR. Tirmidzi 1956)

Jika senyum kepada umumnya kaum muslimin adalah sedekah, maka senyum di hadapan orangtua, selain itu adalah sedekah adalah tanda bakti kepada orangtua, serta itu adalah perkara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>32</sup> Kepada kawan berwajah manis, tapi kepada orangtua tanpa ekspresi, isinya cemberut. Sama teman main, bisa ketawa- ketawa tapi sama orangtua. Cerianya sudah habis di luar rumah, hanya tinggal sisanya yaitu cemberut saja jika di rumah.

Diantara hal yang kontradiktif, sebagian anak pura-pura dan menampakkan diri berwajah ceria untuk ditampakkan kepada orang lain, namun kamu melihat anak itu demikian berat untuk menampakkan dan pura-pura ceria kepada orangtua. Hal yang benar adalah, hendaknya dia kondisikan dirinya untuk membuat bahagia orangtuanya dengan berwajah ceria. Boleh jadi wajah yang ceria, sikap ceria, adalah salah satu hal yang memberi pengaruh yang luar biasa dalam jiwa orangtua.<sup>33</sup>

### معاشر الأبناء ...

\* الصورة الثالثة من صور العنوق: رفع الصوت عليهما أو مقاطعة كلامهما بزجرهما وفرض رأيه عليهما، وهذا من الخزي والخذلان والعباد بالله، إذ إن مروءة الشخص أحر عليه وتأتى له أن يرفع صوته عند حليسه، فضلاً عن مقاطعته قبل إتمام حديثه. فقلت الطاع — من رفع صوت ومقاطعة — مما يدمر عقلاء الناس ويعيون فاعليها، فكيف إذا كان ذلك مع الوالدين؟! لا ريب أن الأمر أفتح وأشنع، بل يزيد ذلك مما يجره على صاحبه من الأوزار والأثام.

3. Bersuara keras, membentak, atau memotong pembicaraan orangtua dengan menghardik keduanya dan memaksakan kehendak anak kepada orangtua.

Ini semua adalah bentuk kehinaan dan tidak mendapat taufik dari Allah. Ketika seseorang itu memiliki *murū'ah*, maka *murū'ah* seseorang akan menghalangi seseorang untuk bersuara keras kepada teman duduknya sendiri, lebih-lebih lagi memotong pembicaraan teman.<sup>34</sup>

Tindakan tersebut adalah suatu hal yang dicela oleh orang yang berakal. Bagaimana lagi jika tindakan tersebut ditujukan kepada orangtua. Tidak diragukan lagi itu adalah tindakan yang jelek karena dampak yang menimpa pelakunya adalah dosa.

<sup>33</sup> Kalau sedang ceria ya tampilkan ceria, jika tidak ceria ya memaksakan diri agar ceria.

<sup>34</sup> Ketika bersama teman, jika seorang itu punya kehomatan, dia tidak akan membentak, memotong, apalagi kepada orang lain yang bukan siapa-siapa, lebih-lebih kepada orangtua.

**\* الصورة الرابعة** من صور العقوب: النظر إلى الوالدين غرراً وذلك بإحداد النظر إليهما، فتلك الصفة تكون ترجمة وعملاً لعبط متفقد داخل حوقه، فإعجاباً ممن هذا غشاًه! أنزعست الرحمة من قلبه!؟

قال مجاهد رحمه الله تعالى: «ما يَرّ والديه من أحدّ النظر إليهما».

بل قال غزوة: «لا يسعى للولد أن يدفع والده إذا ضربه».

فيا سبحان الله من مخلوق نزع حجاب الحياء عن وجهه ورمى إحقّ والديه حائلاً، ولم يكف بذلك، بل استبدل الذي هو أدق بالذي هو خير فرفع لسانه وأحدّ بصره، فمثل هذا تحشى عليه العقوبة العاجلة قبل الآجلة.

#### 4. Memelototi orangtua karena marah.

Hal tersebut dilakukan dengan menajamkan pandangan kepada keduanya. Tindakan ini menunjukkan marah besar, yang berkobar-kobar dalam jiwa atau dada anak tersebut kepada orangtuanya. Betapa mengherankannya orang yang seperti ini kelakuannya. Apakah sudah tercabut belas kasihan dalam hatinya?

Mujahid *rahimahullah* berkata :

“Tidak berbakti anak yang melotot kepada orangtuanya, menajamkan kepadangan kepada orangtua nya.”

Ulama salaf yang lain mengatakan :

“Tidak selayaknya anak yang berbakti menangkis orangtuanya saat orangtuanya hendak memukulnya. “

Maha Suci Allah. Anak yang sudah tercabut penutup rasa malu dari wajahnya. Kemudian dia melempar hak orangtuanya ke samping, dia tidak peduli. Dia ganti sesuatu yang baik dengan sesuatu yang lebih rendah, dia tinggikan suaranya, dia tajamkan pandangannya.

Dikhawatirkan anak yang seperti ini akan disegerakan hukumannya di dunia sebelum hukuman yang tertunda di akhirat.

**\* الصورة الخامسة** من صور العقوق: التأخر في قضاء حاجتهما، والشاعة في هذا أن ترى الوالد أو الوالدة يسألان ولدهما عن حاجة كلّفاهما فيُظهر لهما عُذرًا واعتذارًا، ثم يُسوّف في إنجازها... وهكذا دواليك حتى يسأمان سؤاله في ذلك.

بل إن بعض العقاقين لا يكفي بعدم الاهتمام بإنجازهم حاجة والديه، بل يستنقل تكليفهما له، وبخاصة إذا كان للوالدين غيره من الأبناء، فيرى ذلك الولد يتضرّع من أمر والديه له دون إخوانه، بل قد يُفاتيح والديه في ذلك قائلاً: لِمَ لا يُكَلِّف أحى فلان؟ ولم لا يذهب بذلي أحى فلان؟ لِمَ أكون أنا العادي والرائح دولهم؟ إلى غير ذلك مما تأباه الديانة والمروءة مع الوالدين، وهو بذلك يرم نفسه من حيز كبير، بل يجلب على نفسه وزراً عظيماً، وكان الأولى به أن يفرح بتكليف والديه له، بل عليه أن يعرض نفسه وماله ووقته لقيام بخدمتهما ورعاية شؤونهما، فذلك خير وأعظم أجراً.

##### 5. Menunda-nunda untuk memenuhi kebutuhan orangtua.

Hal yang keji adalah Anda lihat ada bapak atau ibu yang meminta kepada anaknya suatu kebutuhan, keduanya menugasi anaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kemudian si anak berkata nanti-nanti. Kemudian anak menyampaikan alasan-alasan tidak bisa. Kemudian, dia berputar-putar cari alasan, sampai keduanya bosan meminta tolong kepada anaknya.<sup>35</sup>

Bahkan sebagian anak durhaka, tidak mencukupkan diri dengan tidak perhatian untuk mewujudkan hajat orangtuanya. Bahkan dia merasa berat ketika orangtua menugasi dengan hal itu, terutama jika orangtua punya anak yang lain. Anda melihat anak tersebut bosan dengan permintaan orangtuanya yang hanya memerintahkan dia tanpa saudara yang lain. Bahkan dia mencela orangtuanya, dalam masalah itu sambil mengatakan,

“Kenapa tidak meminta bantuan saudaraku fulan.”

“Kenapa yang pergi sebagai ganti diriku bukan saudaraku fulan.”

“Kenapa harus aku yang datang dan pergi tanpa saudara-saudaraku yang lain.”

<sup>35</sup> Anak mengatakan, maaf sedang ada ini, ada itu, ada *meeting*, ada perlu, oiya lupa, oiya besok ini, itu sampai orangtua bosan dan tidak mau meminta bantuan kepada anaknya.



Itulah kalimat-kalimat yang akan ditolak oleh orang yang memiliki agama yang baik. Juga orang yang punya *muru'ah* yang baik tidak akan mengatakan demikian kepada orangtuanya. Karena dengan kalimat ini dia tecegah dari kebaikan yang banyak dan dia datangkan kepada dirinya dosa yang besar.

Sikap yang benar adalah, anak merasa gembira saat diminta tolong orangtuanya, bahkan yang lebih ideal adalah menawarkan dirinya, menawarkan hartanya. Menawarkan dirinya untuk memberikan pelayanan kepada keduanya dan memperhatikan urusannya keduanya. Ini hal yang lebih baik dan lebih besar pahalanya.<sup>36</sup>

**\* الصورة السادسة** من صور العقوق: أن يناديه أحد والديه أو يتصل عليه فيتعمد عدم الرد عليه، وهذا عمل مشين قبيح لو ناداه أحد الناس، فكيف بوالديه عباداً بالله. بل ذلك بعض الفقهاء أن المصلي إذا كان يصلي نافلة وناداه أحد والديه فإنه يبيحه تعظيماً لشأن الوالدين، ودليل ذلك عندهم حديث قصة حُريج، والحديث في «صحيح مسلم». وهذا القول وإن كان مرجوحاً عند بعض أهل العلم لمع الكلام في الصلاة، لكنه يُبين عظم شأن نداء الوالدين لولدهما.

6. Sengaja tidak mengangkat telepon.

Salah satu orangtua memanggil, atau menghubungi lewat telepon, lantas sengaja tidak mengangkat telepon keduanya adalah bentuk durhaka.<sup>37</sup>

Ini perbuatan yang aib dan jelek seandainya yang memanggil adalah orang lain, bagaimana jika yang memanggil adalah orangtua.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Dia bisa mengatakan “Ibu, besok saya libur 3 hari, apa yang bisa di tolong? mau pergi kemana?”. Minimal adalah gembira saat dimintai tolong, yang lebih baik adalah menawarkan diri, “Besok saya seharian kosong atau 3 hari besok saya libur, apa yang bisa saya lakukan ibu, bapak, ibu bapak perlu apa? pingin kemana? selama 3 hari saya kosong” itu yang lebih baik.

<sup>37</sup> Contoh : “oo, telpon dari ibu, biarin” tinggal pergi. Ini bentuk durhaka.

<sup>38</sup> Bagaimana jika bosnya telpon, sengaja tidak diangkat. Apa kata orang? ini bawahan yang tidak baik, bossnya marah dll. Bagaimana jika sikap seperti ini ditunjukkan kepada orangtua? Ini sikap durhaka. Menjawab panggilan ibu

Dalilnya, kisah Juraij yang ada dalam shohih muslim. Dan pendapat ini terlarang menurut ulama yang lain, namun hal ini

فهذا نوع من العقوق؛ لأنَّ الولد الساتَّ تسبَّ على أبيه بالسبِّ واللعن، كما قال (ﷺ): «إنَّ من أكبر الكيِّاتِ أنْ يلعن الرَّحْلُ والدَيْه»، قيل: يا رسول الله، وكيف يلعن الرَّحْلُ والدَيْه؟ قال: «يسبُّ الرَّحْلُ أبَا الرَّحْلِ فيسبُّ أبَاهُ، ويسبُّ أمَّهُ فيسبُّ أمَّهُ». أخرجه البخاري ومسلم.

7. Mencaci orangtua.

[illegible]

<sup>39</sup> Sebagian ulama sampai membolehkan menjawab ketika ibunya memanggil. Jika dipanggil “Naakkk.” Kemudian dijawab itu tidak batal kata sebagian ulama. Ini pendapat yang lemah, namun yang jadi pelajaran adalah, lihat, ulama sampai demikian, menunjukkan betapa istimewanya panggilan orang tua.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Termasuk dosa besar ialah seseorang memaki orang tuanya.” Ada seseorang bertanya, “Mungkinkah ada seseorang yang memaki orang tuanya sendiri?” Beliau bersabda, “Ya, ia memaki ayah orang lain, lalu orang lain memaki ayahnya. Dia memaki ibu orang lain, lalu orang itu memaki ibunya.” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 5973 dan Muslim, no. 90]<sup>40</sup>

معاشر الأبناء ...  
إن الكلام عن جُور العقوق وتعدادها بطول حدًا، فصوره كثيرة متنوعة، تارة تكون قولية  
وتارة تكون فعلية، وتارة أخرى يجمع القول والفعل معًا.  
ونكّل حال؛ فالجامع ذلك كله أن ما سبب إساءة للوالدين وأدخل الحزن عليهما في غير  
معصية الله تعالى فهو نوع من العقوق، ويختلف الإثم المترتب على فاعله حسب أدبته وإساءته  
لوالديه.

Wahai sekalian anak...

---

<sup>40</sup> Termasuk dosa besar yang paling besar, yaitu si A mencaci bapak si B, kemudian gara-gara si A, si B ganti mencaci bapak si A. Si A dapat dosa durhaka. Bagaimanakah lagi dosanya jika si A ini mencaci langsung orangtuanya.

Hal ini tidak bisa dibayangkan di zaman Nabi ﷺ sehingga sahabat bertanya “Adakah anak mencaci bapaknya?” tidak bisa dibayangkan. Yang ini sudah tidak bisa dibayangkan di zaman ini saking banyaknya kejadian ini. Ada anak yang orangtuanya tidak mau membelikan Hp, langsung dicaci orangtuanya. Padahal Hp bukan nafkah wajib yang harus dipenuhi kepada anak. Wajib diingat! tidak termasuk nafkah wajib bagi anak membelikan hp, motor, laptop dll untuk anak.

Kenapa ada sebagian anak yang mencaci orangtuanya saat minta hp kepada orangtuanya, tapi tidak dibelikan? Karena dia merasa hp adalah nafkah wajib, padahal bukan. Diantara hal yang penting ditanamkan kepada anak, apa itu nafkah wajib ayah kepada anaknya. Itu yang jadi hak, lebih dari hal itu, itu murni kebaikan. Jika ada orangtua membelikan hp, itu kebaikan bukan hak anak. Kalau dia menyadari ayahnya tidak punya kewajiban membelikan hp, pulsa, motor dll. Itu murni kebaikan. Ingat, ketika barang tersebut diberikan kepada anak, belum tentu menjadi hak anak, bisa jadi statusnya adalah dipinjamkan.

Menyebutkan bentuk kedurhakaan anak satu persatu panjang sekali.<sup>41</sup>. Bentuk durhaka itu beragam, bisa jadi dengan perkataan, dengan perbuatan, dan kadang yang lain, berupa ucapan dan perbuatan sekaligus.

Kesimpulannya atau kaidahnya yaitu, semua bentuk durhaka kepada orangtua, parameternya adalah : semua ucapan atau tindakan ataupun sikap yang menyebabkan tersakitinya hati orangtua dan membuat sedih orangtua padahal permintaan orangtua bukanlah maksiat kepada Allah. Itulah durhaka. Dosanya berbeda-beda tergantung bentuk menyakitinya.

### معاشر الأبناء ...

ولعظم حُرْمِ العقوق جاءت نصوصٌ كثيرةٌ تحذّر من معيّة ذلك الأمر، فمن ذلك ما رواه العبرة بن شعبة رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إن الله حرم عليكم عقوق الأمهات». رواه البخاري.

وعن أبي بكره رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ألا أتاكم بأكبر الكائر — ثلاثا — ؟». قلنا: بلى يا رسول الله. قال: «الإشراك بالله، وعقوق الوالدين...». رواه البخاري ومسلم.

وعن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ثلاثة لا ينظر الله إليهم يوم القيامة: العاق لوالديه، ومُدمِن الخمر، والحادِث، أحرجه النَّسائي والزار والحاكم ومصححه، وحوّث إسناده المنذري.

Wahai sekalian anak...

Karena begitu besarnya dosa durhaka kepada orangtua dan dampak dari durhaka, banyak dalil yang memperingatkan bahaya dampak dari perbuatan durhaka. Diantaranya :

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menahan dan menuntut, dan dia tidak suka kalian banyak bicara, banyak bertanya, dan

<sup>41</sup> Di antara yang sudah disebutkan di depan. Termasuk durhaka adalah menempatkan orangtua di panti jompo

menghambur-hamburkan harta.” (Muttafaqun ‘alaihi) [HR. Bukhari, no. 5975 dan Muslim, no. 593]<sup>42</sup>

Dari Abi Bakrah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau ulangi). Sahabat berkata, ‘Baiklah, ya Rasulullah’, bersabda Nabi. “Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta camkanlah, dan saksi palsu dan perkataan bohong”. Nabi selalu megulangi, “Dan persaksian palsu”, sehingga kami berkata karena kasihan dengan Nabi, “semoga Nabi diam.” [HR. Bukhari 3/151-152 - Fathul Baari 5/261 No. 2654, dan Muslim 87]

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga orang yang Allâh haramkan surga untuk mereka: anak yang durhaka ,pecandu khmar (minuman keras), dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian”. [HR. An-Nasai]

**معاشر الأبناء ...**

وما كانت عقوبة العقوق معجلة في الدنيا؛ لقوله ﷺ: «ما من ذنب أخطر أن يعجز الله تعالى لصاحبه العقوبة في الدنيا مع ما يدخره له في الآخرة من البغي وقطيعة الرحم». أخرجه الإمام أحمد.

لما كان الأمر كذلك؛ رأى الناس مصداق ذلك، بل إن بعض العاقين يعرف — بل قد يعرف — أن تلك المصيبة التي نزلت به قد تكون في الغالب عقوبة له جزاء ما ارتكب بحق والده أو أحدهما.

ابن بطرْد أباه! وآخر يضرب أباه! وثالثٌ يقهر والده قولًا أو فعلًا! ورابع يرفع لسانه على أمه!

Wahai sekalian anak...

Hukuman durhaka kepada orangtua adalah disegerakan hukuman di dunia dan kelak ditambahkan hukuman di akhirat, dalilnya

<sup>42</sup> Secara khusus ada larangan durhaka kepada ibu, menimbang ibu adalah orang yang lemah secara fisik dan perasaan. Maka ada larangan khusus. Lain halnya anak yang durhaka kepada bapak. Oleh karena itu, bapak punya fisik yang tangguh. Maka umumnya, anak durhaka itu kepada ibu, Kalau durhaka sama bapak mikir-mikir dulu. Bapaknya bisa merespon “Ngejak gelut mas? nantang?” suatu hal yang tidak bisa dilakukan seorang ibu.

“Tidak ada hukuman yang layak disegerakan oleh Allah di dunia dan Allah siapkan hukuman di akhirat melebihi hukuman dzolim dan memutus kekerabatan.”<sup>43</sup>

Realitanya, banyak anak durhaka mengetahui bahwa balasan yang dia dapatkan itu akibat perlakuan kepada orangtua. Ada anak yang mengusir bapaknya. Anak yang lainnya memukul bapaknya, membentak bapaknya, bersuara keras kepada ibu dan lain-lain. Dia mendapat balasan yang setimpal. Itu semua karena dulu pernah melakukan hal tersebut

وكما تدن ثَدَن، ولا يظلم رُبُّكَ أَحَدًا.  
ومن عَجِبَ ما ذُكِرَ في حِزِّ العاقِ ما ذَكَرَهُ ابنُ أبي الدنيا في «كتاب القُور» ونَقَلَهُ ابنُ  
القَيِّمِ في «كتاب الرُّوح» عن أبي قُرَّة قال: مررنا في بعض المِياهِ التي يَبْنا وبين الصِّرة فسمِعنا  
نَقيقَ حِمار، فقلنا لهُم: ما هذا الهَيِّق؟ قالوا: هذا رَحُلٌ كان عَدَدنا كاتِبَ أُمِّهِ تَكَلَّمَ بِالشَّيْءِ  
فَيَقولُ لَها: ائْهَي! فلَما مات سَمِعَ هذا الهَيِّقُ من قَبْرِه كُلَّ لَيلة.  
وَذَكَرَ الخَيرُ المَدَنيُّ في «الرَّغِبِ والرَّهَبِ» بَلَفَظَ مَقارِبَ ثَم قال: رَواهُ الأَصْهاريُّ وغيره.  
وقال الأَصْهاريُّ: حَدَّثَ به أَبُو العِباسِ الأَحْمَمُ إِملاءً بَيسانُورَ مَشْهَدَ مَنْ الحَفاظِ فلم  
يُكرِهُ.  
فَعَوَدَ بِاللَّهِ مِنَ الخِزْيِ والْخِذلانِ!

kepada kedua orangtuanya.

Sebagaimana engkau berbuat engkau akan di balas. Allah tidak dzolim kepada siapapun.<sup>44</sup>

Diantara hal yang menakjubkan sebagaimana disebutkan Ibnu Abi Dunya *rahimahullah* di kitabnya *Al-Kubur* dan dikutip ibnul Qoyyim *rahimahullah* di kitabnya *Ar-Ruh* dari Abi Qoza'ah :

“Kami melewati oase dekat Bashrah, kemudian kami mendengar ringkikan keledai. Kami tanya ke penduduk sekitar ‘Ini ringkikan apa?’ Jawab penduduk sana ‘Dulu ada orang yang tinggal bersama kami, ketika ibunya berbicara kepadanya, si anak merespon dengan mengatakan ‘meringkiklah wahai ibu!’ maka setelah anak itu meninggal

<sup>43</sup> Memutus hubungan kekerabatan paling jelek adalah memutus hubungan dengan orangtua.

<sup>44</sup> Siapa yang mengusir orangtua, dia akan diusir anaknya. Siapa yang membentak orangtua, dia akan dibentak anaknya.

dunia, terdengarlah suara ringkikan keledai setiap malam dari arah kuburnya.<sup>45</sup>

Kisah ini disebutkan Al Mundziri di kitab *At-Tarhib wa Tarhiib* dengan lafadz redaksi yang mirip. Al Mundziri mengatakan : diriwayatkan oleh Ashbahaani dan yang lainnya. Al-Ashbahaani mengatakan : Kisah ini diceritakan oleh Abu Abbas Al-Ashom, dengan cara dekate, diceritakan di daerah Naishabur dan disaksikan oleh para ulama hadits yang hebat hafalannya, dan mereka tidak ada yang mengingkari.

### فمعاشر الأبناء ...

سبق الكلام على شيء يسير مما يتعلق بشأن الوالدين وعن خطر عقوبتهما وعظيم حُرْم العاقبَ لهما والخوف عليه من العقوبة المعجلة قبل المؤجلة، وقد تكررت النصوص في الكتاب والسنة الأمرة بالقيام بحق الوالدين، والناهية عن التقصير في جانبهما والمساس بمقامهما. وفي المقابل جاءت — كما تقدم — نصوص كثيرة في بيان فضل مودة برّ الوالدين، وهذه الأدلة المتكاثرة على اختلافها وتنوعها — من مُحذرة للعقوق، وأمرة بالوصل والبر، ومُبيّة لرفع مودة الوالدين — كل هذه الأدلة تدلّ دلالة واضحة على أهمية شأن الوالدين. وكيف لا يكون الأمر كذلك وقد كان أنبياء الله ورسله — عليهم الصلاة والسلام — والمصلحون والصالحون من أسبق الناس إلى القيام بشأن الوالدين؟

*Naudzubillah min ghizli wal ghozlan*

Wahai sekalian anak...

Telah kita selesaikan sedikit pembicaraan berkenaan tingginya kedudukan orangtua, serta bahayanya perbuatan durhaka kepada orangtua. Anak yang durhaka ditakutkan akan segera mendapat hukuman di dunia sebelum hukuman di akhirat yang tertunda. Begitu banyak dalil di Quran dan sunnah untuk menunaikan hak orangtua, serta larangan teledor dalam menunaikan hak orangtua serta larangan merendahkan kedudukan orangtua.

Kebalikannya, terdapat banyak dalil menjelaskan keutamaan amal sholih berbakti kepada orangtua. Dalil-dalil tentang hal ini begitu banyak. Isi dalil-dalil ini mengingatkan bahaya durhaka, memerintahkan untuk menyambung hubungan dan berbakti, menjelaskan tingginya

---

<sup>45</sup> Jadi dulu ketika ibunya menasehati, ibunya berbicara kepada anak, anak justru menjawab ‘meringkiklah wahai ibu’

kedudukan orangtua. Semua dalil ini menunjukkan secara gamblang pentingnya kedudukan orangtua.

Bagaimana tidak? Adalah para nabi dan rasul dan orang-orang sholih dan dai, adalah orang-orang yang terdepan untuk menunaikan hak orangtua.



## Bentuk Berbakti Kepada Orangtua

### معاشر الأبناء ...

إنّ مظاهر برّ الوالدين كثيرة جدًا، ويجمع ذلك كلّ طاعتيهما في غير معصية الله تعالى. قال الحسن البصري رحمه الله تعالى: «البرّ أن تطيعهما في كلّ ما أمرك به ما لم تكن معصية لله تعالى». انتهى كلامه.

Wahai sekalian anak...

Bentuk-bentuk berbakti kepada orangtua itu banyak sekali, intinya, yaitu mentaati permintaan dan perintah orangtua asal itu bukan maksiat. Hasan Al-Bashri *rahimahullahu*, bakti adalah engkau taati keduanya dalam semua yang diminta keduanya. Selama permintaanya bukan maksiat kepada Allah.

### ولبرّ الوالدين صور كثيرة:

الصورة الأولى من برّ الوالدين: خفض الجناح لهما.

والثانية: تقبل رأسيهما.

والثالثة: الدعاء لهما.

والرابعة: ذكرهما بالخير.

والخامسة: المبادرة في قضاء حوائجهما.

وأما برّ الوالدين بعد موتهما فعلى منور كثيرة، منها:

الدعاء لهما، وقضاء ديونهما، وصلة من كانا يُحبّان صلته.

وهناك أربعة أحوال يزيد فيها البرّ:

Bebagai bentuk birul walidayn :

1. Tawadhu kepada keduanya.<sup>46</sup>
2. Mencium kepala keduanya.<sup>47</sup>
3. Mendoakan kebaikan keduanya.
4. Membicarakan sisi sisi yang baik baik saja.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Meski anak itu lebih pintar, lebih berharta, lebih sholih, lebih bertakwa, lebih kenal agama, wajib untuk merendah kepada orangtua.

<sup>47</sup> Dalam budaya arab, kalau budaya kita dengan mencium tangan.

## 5. Bersegera memenuhi hajat keduanya.

Adapun berbakti kepada orangtua setelah wafatnya :

1. Mendoakan kebaikan.
2. Melunasi hutang.<sup>49</sup>
3. Menjalin hubungan kepada orang-orang yang orangtua senang menjalin hubungan dengan mereka.

وهناك أربعة أحوال يزيد فيها البر:  
**الحال الأولى:** عندما تتزوج أبها الابن، أو عندما تتزوجين أبنتها البنت، فهذا يزيد البر؛  
ذلك لأن خروج الابن أو الابنة إلى بيت الزوجة يترك فراغاً في بيت الوالدين وحزناً عاطفياً في  
فليهما، فعليكم أبها الأبناء والبنت بمضاعفة الدعاء للوالدين ومضاعفة الاتصال بهما وزيارتهما  
وعدم الانقطاع عنهما.

Ada 4 kondisi yang anak harus lebih berbakti :

(berbakti lebih ditekankan, lebih wajib dalm 4 kondisi ini)

### 1. Saat anak laki-laki/perempuan menikah

Setelah anak laki-laki atau perempuan menikah, maka harus lebih berbakti. Ketika anak perempuan meninggalkan rumah ayahnya menuju rumah suaminya, berkonseskuensi meninggalkan celah kosong dalam kehidupan orangtuanya.<sup>50</sup>

Wahai sekalian anak.

---

<sup>48</sup> Ketika bersama teman tidak menceritakan kekurangan keluarga, tapi menceritakan kebaikan saja.

<sup>49</sup> Pada dasarnya anak tidak punya kewajiban untuk melunasi hutang orangtua dengan harta anak. Aset orangtua itu bisa dipakai untuk melunasi, tapi jika aset habis, tapi hutang belum terbayar, anak tidak wajib melunasi, namun melunasi adalah bentuk berbakti

<sup>50</sup> Kompensasi orangtua melepas itu harus lebih berbakti kepada orangtua. Awalnya ramai, jadi sepi, kenapa? anak pergi. Ada yang hilang di rumah harus ada konpenasinya, karena kepergian menyebabkan ada sesuatu yang hilang, Anak yang tahu diri harusnya menutup celah ini. Menikahnya seorang anak itu menimbulkan kesedihan emosi dalam hati orangtua.

Kewajiban kalian setelah menikah adalah melipatgandakan doa kebaikan untuk orangtua, menghubungi orangtua, telepon orangtua, dan tidak putus kabar dengan orangtua.<sup>51</sup>

**الحال الثانية:** عند سفر أحد الوالدين يضاعف البر بالموجود منهما، ذلك لأنَّ الوالدين وإن كانوا يأنسان بالحديث مع أولادهم إلَّا أنَّ حديثهما سوياً قد يملاً وقتيهما بحكم السنِّ وطول العشرة، فإذا سافر أحدهما شعر الآخر بفراغ قد يملاً أكثره مضاعفة البرِّ به والجلوس معه أكثر.

2. Saat salah satunya safar, maka melipatgandakan bakti kepada orangtua, karena yang namanya orangtua meski keduanya nyaman ngobrol dengan anak, namun obrolan mereka berdua itu lebih mengasyikkan karena menimbang, dan lamanya pergaulan mereka berdua.<sup>52</sup>

Saat salah satu safar, maka satunya akan merasa kosong, dan mayoritas ruang kosong tersebut harus diisi dengan berlipat gandanya bakti anak, lebih banyak menemani duduk, menyenangkan ibu, karena bapak sedang pergi.

**الحال الثالثة:** عند مرض أحدهما فيها يعنى مضاعفة البرِّ والدعاء والسعي لإدخال السرور عليه والتألم لأنه وعدم التضحُّر من مرافقته في المستشفى أو كثرة التردد عليه.

3. Ketika salah satu sakit, maka sepatutnya anak melipatgandakan doanya, baktinya dan upayanya untuk membuat bahagia orangtua. Tidak pernah bosan menemani orangtua di rumah sakit, tidak bosan sering bolak-balik menemui orangtua.

---

<sup>51</sup> Misal belum nikah telpon sebulan sekali, sepekan sekali dll, jika sudah menikah harus lebih sering telpon sepekan 2x dll. Banyak kita jumpai ibu itu cemburu kepada istri. Kenapa ini? Anak laki-laki satu satunya, diambil perempuan lain. Bagaimana supaya hal ini tidak berdampak negatif? Anak laki-laki wajib memberikan perhatian yang lebih kepada ibunya

<sup>52</sup> Misal bapak pergi naik haji, ibu ditinggal di rumah, tentu saja obrolan suami-istri dan anak-orangtua itu beda. Normalnya ibu akan lebih nyaman ngobrol dengan bapak, dengan kekasih hatinya. Normalnya demikian, kecuali jika ada problem, akhirnya ibu lebih nyaman ngobrol kepada anak. Nah ketika teman ngobrol pergi, disini tugas anak menemani.

**الحال الرابعة** — وهي أبلغها —: وذلك عند موت أحد الوالدين فيها ينتقل برُّه إلى الحيّ منهما والحرص على إدخال السرور على قلبه ولزوم مجالسته وخاصة إذا لوحظ عليه بؤادر الحزن، والمبادرة بفعل وقول ما يُخفف عليه ألم المصاب.

4. Inilah kondisi yang paling penting, ketika salah satu dari keduanya meninggal dunia.

Di sinilah tugas anak. Dalam kondisi ini harusnya bakti anak berpindah total kepada yang masih hidup. Anak harus antusias untuk membuat gembira hati orangtua yang masih hidup, dan selalu menemani duduk.

Apalagi ketika terlihat gelagat sedih. Anak harus lebih cepat mengucapkan hal-hal yang meringankan beban berat musibah dan derita karena ditinggal pasangan hidupnya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ketika orang tua ingat suami/istri yang sudah meninggal, maka orangtua lebih wajib ditemani, dihibur, di ajak ngobrol dll.

## Buah Berbakti Kepada Orangtua

### من ثمار بر الوالدين

#### معاشر الأبناء والبنات ...

لما كان عمل الخير يعود على صاحبه في الدنيا بالنفع وفي الآخرة بالأجر، كان برّ الوالدين من أعظم الأعمال التي تظهر ثمرتها في الدنيا، وأما في الآخرة فما عبد الله خير وأبقى.

Wahai sekalian anak...

Amal kebaikan itu akan membuahkan manfaat untuk pelakunya di dunia, dan berbuah pahala di akhirat. Berbakti kepada orangtua merupakan amal yang paling penting karena terlihat buahnya di dunia. Adapun di akhirat balasan disisi Allah lebih baik dan lebih abadi.

#### معاشر الأبناء والبنات ...

أذكر لكم بعض الثمار التي يجنيها من برّ والديه، فمن ذلك:  
طاعة الله تعالى. طاعة الرسول ﷺ. من برّ والديه برّه أولاده.  
من أسباب حلول البركة في العمر والرزق.  
من أسباب قبول الدعاء، كما في قصة أصحاب الغار الثلاثة.  
التوفيق في أمور حياته.

Wahai sekalian anak...

Akan kusampaikan beberapa buah yang akan dipetik anak yang berbakti kepada orangtua :

1. Taat kepada Allah.
2. Taat kepada Rasul ﷺ.
3. Siapa yang berbakti kepada orangtua maka anaknya akan jadi anak yang berbakti.
4. Barakahnya umur dan rezeki.
5. Terkabulnya doa, ingat kisah tiga pemuda *ashabul gharr*.
6. Diberikan taufik disetiap urusan hidupnya.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Lancarnya urusan dalam hidupnya, lancar bisnis, rumah tangga, pekerjaan, diantara sebabnya adalah birul walidayn.

## معاشر الأبناء ...

إنَّ من بركات برِّ الوالدين أنه يجلب إلى البارِّ ثَمَرًا من الخير كثيرة، بل في ذلك الفوز في الدُّنْيَا والدُّنْيَا والآخرة، وقد وردت نصوص كثيرة تتضمن بشائر ومعامن من برِّ والديه.

فمن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «من أحبَّ أن يُسَّطَّ له في رزقه ويُسأَل له في أثره فليصل رحمه». أخرجه البخاري.

وحاء في «صحيح مسلم» في خبر أويس القرني أنه خير الثَّانِعِينَ، ومن أسباب ذلك أنه كان بارًّا بأُمَّه.

وكذا ما حاء في الصحيحين في خبر أصحاب الغار، وكيف كان برِّ الوالدين سببًا في دفع المصائب.

ومما سبق من تلك النصوص وغيرها يظهر لنا جميعًا شيء من ثَمَرِ برِّ الوالدين، فمن ذلك: أنَّ برِّ الوالدين من أحبِّ الأعمال إلى الله تعالى. أنه سبب في بركة الله للبارِّ في رزقه وعُمره.

سبب في إحياء الدعاء. سبب في دفع المصائب. يعكس أثره على أولاد البارِّ فيرثه أولادُه كما برِّ والديه.

Diantara keberkahan berbakti kepada orangtua, mendatangkan kebaikan yang banyak, terdapat keberuntungan dalam agama, dunia dan akhirat. Terdapat dalil yang sangat banyak tentang keberuntungan bagi anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya.

Dari Abu Hurairah *raadhiyallahu 'anhu*,

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya sambunglah silaturahmi.”<sup>55</sup>

Berdasarkan dalil-dalil diatas, nampaklah pada kita buah dari berbakti kepada orangtua, diantaranya :

1. Bakti kepada ortu adalah termasuk amal yang Allah cintai.
2. Sebab keberkahan bagi anak.
3. Berkah rezeki dan umur.
4. Sebab tercegah dari musibah.

<sup>55</sup> Kerabat yang paling kerabat adalah orangtua. Uwais al Qorni, menjadi sebaik-baik tabiin, disebabkan berbakti kepada ibunya. Didalam shohihahin, *ashabul ghair* ada 3 orang yang terperangkap dalam goa. Lihatlah bakti orangtua bisa menjadi sebab selamat dari kesusahan.

Berbakti kepada orangtua itu akan memantulkan berupa memiliki anak-anak yang berbakti, anak-anak yang sholih, dan akan berbakti kepada orangtua. Ada banyak dalil yang menunjukkan hal ini.

وَكُلُّ هَذِهِ الثَّمَارِ وَغَيْرَهَا جَاءَتْ شَوَاهِدُهَا وَأَدْلَتُهَا فِي نصوص صحيحة صريحة.  
فَسَأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُعَلِّمَنَا جَمِيعًا مِمَّنْ بَرُّوا وَالِدِيهِمْ وَبَرَّهُمْ أَنَاؤُهُمْ.  
اللَّهُمَّ اهْدِنَا لَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ  
عَنَّا سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

Inilah diantara buah berbakti kepada orangtua dan masih banyak lagi buah dari bakti kepada orangtua dalam dalil-dalil yang shohih dan gamlang maknanya.

Semoja Allah ta'ala menjadikan kita semua bagian dari anak yang berbakti kepada orangtua. Ya Allah tunjukilah kami akhlak yang baik tidak ada yang bisa memberi petunjuk kecuali Engkau.

## Kisah Bakti Para Ulama

### معاشر الأبناء ...

وما كان برّ الوالدين من القربات العظيمة التي تسابق إليها الأتقياء من عباد الله من الأسياء والرّسل إلّا، وقد تقدّم في مقام سابق ذكر شيء من ذلك، لما كان كذلك ناسب أن يُذكر هنا شيء من برّ العلماء الرّاسخين لوالديهم، لعل ذلك أن يكون سببًا في شجاعة ومضايعة همم الشباب الصالحين خاصة وغيرهم عامة.

فمن ذلك: ما جاء عن الإمام أبي حنيفة رحمه الله تعالى: «أنّ أمه رحمها الله تعالى كانت تأمره أن يذهب بها إلى حلقة عمر بن ذرّ حتى تسأله عن بعض ما أشكل عليها، مع أنّ ابنها كان إمام زمانه، ومع ذلك قال أبو يوسف: رأيتُ أبا حنيفة يحمل أمّه على حمار إلى مجلس عمر بن ذرّ كراهية أن يردّ على الأمّ أمرها.

وقال الحسن بن زياد: حلقت أمّ أبي حنيفة يمين فحشيت، فاستنقت أبا حنيفة فأفناها فلم ترضى وفالت: لا أَرْضَى إلّا بما يقول زرعة القاصّ، فجاء بها أبو حنيفة إلى زرعة، فقال زرعة مخاطبًا أمّ أبي حنيفة: أفنيت ومعت ففني الكوفة؟! فقال أبو حنيفة: أفنها بكدا وكدا، فأفناها ففرضيت».

Wahai sekalian anak...

Karena berbakti kepada orangtua adalah amal yang mendekatkan diri kepada Allah, dan amal yang agung maka berlomba-lombalah orang-orang yang bertakwa diantara para hamba, semisal Nabi dan Rasul sebagaimana yang telah dibahas pada lembar-lembar sebelumnya.

Menimbang hal tersebut penting bagi kita untuk menyebutkan sedikit tentang bakti para ulama yang kokoh ilmunya kepada orangtuanya. Mudah-mudahan kisah para ulama ini jadi sebab untuk meningkatkan semangat dan melipatgandakan semangat anak-anak yang sholih dan umumnya orang untuk lebih berbakti.

### Kisah Imam Abu Hanifah,

Ibu beliau memerintahkan untuk membawanya ke *halaqoh* Umar bin Dzarr karena ingin tanya 1 hal yang membingungkan si ibu, padahal anaknya adalah imam di zamannya.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Anaknya lebih tahu jawaban pertanyaan tersebut dibandingkan orang yang dituju, namun si anak yang berbakti tidak mengatakan “tanya saja kepada saya Bu.”. Padahal Abu Hanifah lebih berilmu.



Meski demikian, murid Abu Hanifah yaitu Abu Yusuf bercerita “Aku melihat Abu Hanifah menaikan ibunya ke atas keledai menuju majelis Umar bin Dzarr, karena Imam Abu Hanifah tidak mau menolak permintaan ibunya.”<sup>57</sup>

**Hasan bin Ziyad bercerita**, ibu dari Imam Abu Hanifah bersumpah, kemudian beliau melanggar sumpahnya, lantas si ibu minta fatwa kepada anaknya. Kemudian diberi fatwa tapi beliau tidak puas dengan jawaban anaknya. “Saya tidak puas kecuali jawaban Zurah bin al-Khoss” maka Abu Hanifah membawa ibunya menemui Zurah bin al-Khoss .

Zurhah berkata kepada ibu Imam Abu Hanifah, “Wahai ibu, apakah aku memberikan fatwa kepadamu, padahal orang yang paling berilmu di kota ini adalah anakmu.” Imam Abu Hanifah membisiki Zurah, jawabannya begini dan begini, Zurah tidak tau jawabannya, kemudian jawaban itu disampaikan kepada ibu Imam Abu Hanifah. Akhirnya si ibu merasa puas dan cocok dengan jawaban itu.

بلاد أصفها فقال: لم تأذن لي أمي.  
وأما مؤرخ الإسلام الإمام الذهبي رحمه الله تعالى فقد قال في ترجمة أحد أئمة الإسكندرية:  
فازددت تلهفاً وخسراً على لقيته، ولم يكن الوالد يُمكنني من السفر.  
وقال في ترجمة أحد أئمة بغداد: وكنت أحرص على الرحلة إليه وما أحرص خوفاً من الوالد  
فإنه كان يمتني.  
وسافر مرةً أحد الأئمة ثم قال: وكنت قد وعدت أبي وحلفت له أي لا أقیم في الرحلة  
أكثر من أربعة أشهر، فحفت أن أعقبه... إلى غير ذلك.  
فيا من برٍّ والديه ورعاهما بالعطف والتقدير زادك الله حرصاً، وعُد إلى ذلك واستمر عليه،  
فستري من رُئت ما تقرُّ به عينك وتشرح به صدرك.  
وبما من عَن والديه أو أحدهما أن الله تعالى في نفسك، ألم تعلم بأن عقوب الوالدين دين لا  
يُذ من فضاله؟

<sup>57</sup> Faidah tambahan : meskipun dia lebih tau jawabanya, tapi beliau tidak mau menolak permintaan , begitu minta langsung diiyakan.

ومن الأئمة أيضاً: ما جاء عن محمد بن بشر الأسلمي أنه قال: لم يكن أحدٌ بالكوفة أسرَّ بأُمِّه من منصور بن المعتمر وأبي حنيفة، وكان منصور بن المعتمر يلقب رأس أُمِّه. أما حيوة بن شريح — أحد الأئمة الأعلام — فقد كان يقعد في حلقه يُعلِّم الناس فنقول له أُمِّه: قُمْ يا حيوة فإلني الشعر للدحاج، فيقوم ويترك التعليم. وقال محمد بن المنكدر: باتت أُمِّي عمر تُصلي، وبات أعمزُ رجل أُمِّي، وما أحبُّ أن ليلي بليته. وكان حجر بن الأدير يلمس فراس أُمِّه بيده ويتقلب يظهره عليه ليتأكد من لونه وراحته، ثم يُضجُّها عليه. وأما الإمام ابن عساکر الحافظ الكبير محدث الشام فقد سُئل عن سبب تأخر حضوره إلى

Kisah yang semisal dengan hal tersebut, terjadi pada Muhammad ibn Bishral-Aslami, ia berkata,

“Tidak ada di kota Kuffah yang lebih berbakti kepada orangtuanya kecuali Mansur al Muktamir dan Abu Hanifah. Bentuk bakti Mansur al Muktamir yaitu, dialah yang membersihkan kutu di rambut ibunya.”<sup>58</sup>

Adapun Haiwah ibn Suraih, beliau duduk di majelis untuk mengajar. Kemudian ibunya berteriak dari rumah,

“Hai Haiwah, berdirilah, kasih makan ayam-ayam dengan gandum!” Maka beliau berdiri dan meninggalkan pengajian beliau sebentar, untuk memberi makan ayam.<sup>59</sup>

Kisah Muhammad bin Munkadir mengatakan, saudaraku, Umar bin Munkadir semalaman sholat malam, sedangkan aku semalaman memijit kaki ibuku.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Hal itu satu pekerjaan yang berat bagi laki-laki, cari benda kecil, diambil dibunuh, ambil lagi dibunuh. Itu membosankan.

<sup>59</sup> Pengajian *break* sebenar kerana pengisinya mau memberi makan ayam atas perintah ibunya.

<sup>60</sup> Bayangkan, baktinya orang sholih, semalaman mijit kaki ibunya, dari bada isya hingga subuh. Anak sekarang atau bahkan kita termasuk, paling baru 5 menit, 10 menit, bilang “Sudah ya buk ya”, ini Muahammad bin Munkadir semalaman mijit ibunya. seperti ini orang sholih beneran. Kalu cuma 5 menit

Setelah itu dia mengatakan “Aku tidak ingin malamku ditukar dengan dengan malam adikku” Beliau berpikiran bahwa hal itu setara atau bahkan lebih baik.

Adalah Hajar ibnu Azdbar, dia mengusap-usap tempat tidur ibunya dengan tangannya, dan mengguling-gulingkan dengan punggungnya untuk memastikan tempat tidur tersebut empuk dan nyaman, baru kemudian dia baringkan ibunya disitu.<sup>61</sup>

Imam Ibnu Asakir, ahli hadits negri Syam, ditanya kenapa telat datang ke negeri Ashbahaan? “Ibuku tidak mengizinkanku berangkat ke Ashbahaan” jadi beliau tunggu sampai ibunya ridho.

Ahli sejarah islam, Imam Adz-Dzahabi, beliau mengatakan ketika menyampaikan salah satu biografi ulama dari Iskandaria : “Aku bertambah sedih karena sebenarnya ada keinginan untuk berjumpa dengan beliau, namun ayahku tidak mengizinkanku untuk safar.”<sup>62</sup>

“Aku sedih tidak bisa mengadakan perjalanan berjumpa beliau, namun aku tidak berani melakukannya karena takut kepada ayahku. Beliau melarangku.”

“Aku telah berjanji kepada ayahku bahkan berjanji dihadapannya, bahwa tidak akan safar meninggalkan beliau lebih dari 4 bulan. Aku takut durhaka, sehingga sebelum 4 bulan aku pamit pulang.”

Wahai orang yang berbakti kepada orangtua, menyayangi orangtua, semoga Allah menambah semangatmu, kembalilah lakukan hal tersebut, niscaya engkau akan melihat ridho dari Rabbmu,

Wahai anak yang durhaka pada orangtua, takutlah kepada Allah, durhaka kepada orangtua dalah hutang yang harus dilunasi. Hati apakah yang ada dalam dadamu engkau tinggalkan kedua orangtuamu. Belinangan air mata karena sedih dan tersiksa, apakah kau tidak sadar karena hal itu kau membua murka Allah dan membuat kejahatan kepada dirimu sendiri? takutlah psda Allah, mintalah ampunan atas dosa-dosamu,

---

mijit dan bolak balik tanya kapan selesainya ini orang sholeh imitasi. Semalaman berapa jam itu? itu mengalahkan tukang pijat profesional.

<sup>61</sup> Dia cek dulu, tidak ada hewan dll, ditiduri sudah enak apa belum, dipastikan dahulu, baru ibunya dipersilahkan tidur.

<sup>62</sup> Itu yang menyebabkan beliau tidak berjumpa dengan ulama tersebut.

hapuslah kesalahanmu dengan meminta maaf dan berbakti kepada mereka.

اللهم اكفنا شر النفس والهوى.  
اللهم اجعلنا ممن يستمع القول فيتبع أحسنه.  
اللهم ارزقنا برّ الوالدين وارزقنا برّ أبنائنا.  
اللهم آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وفقنا عذاب النار.  
وقبل أن أحتم رسالي وومضتي لكم أيها الأبناء والنات أذكر لكم قصتين والعيتين رأيتهما  
بنفسي يتبين فيهما شيء من فضل الله تعالى في جزاء من أحسن، وعدله لأ في جزاء من أساء،  
وربنا نعم على من يشاء بفضله، ويُعاقب من يشاء بعدله، ولا يظلم ربك أحداً.

Sebelum aku tutup risalah ini aku ingin sampaikan 2 kisah tentang balasan Allah kepada orang yang berbuat baik dan berbuat buruk.

## Balasan Allah kepada Anak yang Berbakti

### القصة الأولى تتعلق بالبر، والآخرى بالعقوق.

**أما القصة الأولى:** فلقد سمعتُ عن رجل من أهل النب والخب والجاه ثمن عُرف بالعبادة والصلاح عند كثير من أهل العلم والصلاح، ولما كان في آخر عُمره أصابه مرضٌ فكان أولاده يأتين به في حياته، إلا أن أحدهم كان برُّه متميِّزاً عن غيره حتى كان يغسل قدمي والده لما كان طريح الفراش في المستشفى إلى أن توفاه الله تعالى.

ولقد رأيتُ أنا أولاد ذلك الابن البار الذي كان يغسل قدمي والده رأيتهم يتسابقون إلى برِّ أبيهم مع كثرة خدمته وحسنه، بل رأيتُ أحد أبنائه يُلبسه نعليه ويُساعد على إصلاح عُثرته وعقاله، كلُّ هذا بقلب نفس وانسراح صدر من ذلك الابن.

فقلت لذلك الرجل: أنبر يا فلان، فهذا جميلٌ بوالدك، سمعتُ عن برِّك بوالدك بأذن ورأيتُ برَّ أولادك بعين.

فكان يحمّد الله كثيراً، ويشكره كثيراً.

1. Aku mendengar dari seorang ahli nasab, namun di akhir hidup dia terkena penyakit, dan anak-anaknya pun berbakti kepadanya selama hidupnya. Salah satu dari mereka baktinya luar biasa, bahkan dia yang membersihkan telapak kaki ayahnya saat ayahnya tergeletak di tempat tidur di rumah sakit hingga wafatnya. Aku melihat anak-anak dari anak yang berbakti ini yang membersihkan telapak kaki ayahnya, mereka berlomba berbakti padahal ayahnya punya banyak pelayan dan pembantu. Tapi anaknya berlomba berbakti kepada ayahnya.

Aku lihat salah satu anaknya memakaikan sandalnya, dan membantu memakaikan *gutroh* (kain yg digunakan untuk menutupi kepala laki-laki orang Saudi) dan *'iqol* (talinya). Semua itu dilakukan anak dalam keadaan bahaga. Aku katakan kepada beliau : “Bergembiralah wahai fulan, ini adalah buah dari kebaikanmu kepada ayahmu. Aku mendengar baktimu kepada ayahmu dengan telingaku, dan aku melihat bakti anakmu dengan mataku.”

## Balasan Allah kepada Anak yang Durhaka

### أما القصة الثانية : فمتعلقة بالعقوق :

ففي ليلة كنتُ في أحد مراكز هيئة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر زائرًا لهم، وفي أثناء ذلك جاء بعض أولاد الحيّ يُحبرون رئيس المركز أن هناك امرأة تصرّخ في الشارع والناس حولها، فخرجت فرقة من مركز الطبية، وطلب رئيس الفرقة أن أرافقه في سيارته الخاصة، فذهبت إلى مكان الواقعة وإذا بآناس مجتمعين حول امرأة تحمل رضيعًا على صدرها، فطلب رئيس الفرقة أن أكلمها فسألته عن حبرها، فأشارت إلى بيت مقابل يجلس عنده ولدٌ عمره حوالي ١٥ سنة، فقالت: هذا منزلي وقد أخرجني ولدي وقد رفع السكين عليّ حتى أخرجني... إلخ القصة. والشاهد منها: أن رجلًا عسكريًا كان معًا في تلك الليلة أخرجني أنه يعرف أمّ هذه المرأة، وقد اشكت إليهم في مركز الشرطة قديمًا بأن هذه المرأة قد طردت أمها من المنزل، وكما تدنّ نَدان.

2. Disatu malam, saya berada di kantor *Haiah Amal Maruf Nahi Munkar* (Polisi syariah di Arab Saudi). Ketika itu, datanglah salah seorang anak muda daerah tersebut melapor kepada kepala kantor. Ada perempuan di pinggir jalan dan ada orang-orang disekelilingnya. Kemudian rombongan berangkat ke tempat kejadian, ternyata banyak orang berkumpul mengerubungi perempuan tersebut. Ternyata perempuan membwa bayi di gendongannya. Akupun menanyakan, dia menunjuk satu rumah di depan posisinya dan di rumah tersebut ada anak berusia 15 tahun. Dia katakan, "Itu adalah rumahku. Anakku telah mengususirku dengan mengacungkan pisau kepadaku."

Hal yang menjadi hikmah dari kisah ini adalah, ada seorang polisi yang bercerita kepadaku, bahwa dia mengetahui ibu dari perempuan ini dulu mengadu kepada mereka di kantor polisi. Bahwa perempuan ini telah mengusir ibunya dari rumah. Sekarang perempuan ini diusir anaknya. Sebagaimana engkau berbuat, seperti itu pula engkau akan dibalas.

## Hilangnya Hak Bakti Anak Kepada Orangtua

### معاشر الأمهات والآباء ...

البرّ بكم حقّ لكم أوجه الله تعالى وأوجه نبيه ﷺ فمنزلتكم رفيعة ومرتبكم شريفة، جاء ذكر حقكم في آيات وأحاديث كثيرة، لكن بعض الأمهات وبعض الآباء قد يكون سباً في فقد شيء من الحق الذي له، بل قد يكسبان إنما مع ذلك بأمور يرتكبوها مع أولادهم.

ومثال ذلك:

- تفضيل بعض الأولاد على بعض بدون حق.
  - كثرة الدعاء على الأولاد، بل قد يصل الحال إلى السبّ والشتم لأدق الأسباب.
  - الغضب والتضخّر إذا طالب الأولاد بعض ما يحتاجون إليه.
  - حرمان الأولاد من أمور يمارسها أقاربهم وجرانهم وليس فيها ممدور شرعي.
  - ارتكاب المعاصي أمام الأولاد، بل المحاضرة بها.
  - الغياب المستمر عن المنزل وإهمال شأن الأولاد وأهله.
  - الحل والتطيق في الإنفاق على البيت.
  - كثرة النقد والسحرة والتهكم باللقاب المشينة للأولاد.
- فيا من وقع في هذه الأمور من الأمهات والآباء أوصيكم بنقوى الله تعالى في أنفسكم وفي أولادكم.

فمثل هذه الأمور تخدم ولا تبي، وتفسد ولا تصلح، وتعمل عاقبة الأمر حسراً، فحرمنا أيها الوالدان مما لكما من البرّ والتقدير، وتكونان سباً في تأنيب من وقع في العقوق من أولادكم.

الله أسأل أن يوفق أولئك الأمهات والآباء وأن يرزقهم برّ أولادهم بهم، إنه تعالى سميع عليم.

Wahai sekalian ibu dan bapak...

Bakti kalian kepada orangtua adalah hak, kedudukan kalian tinggi dan mulia, disebutkan dalam banyak ayat dan hadits akan tetapi sebagian ibu dan ayah menjadi sebab hilangnya sebagian hak tersebut. Bahkan keduanya mendapatkan dosa karena tindakan yang dia lakukan kepada anaknya, diantaranya :

1. Melebihkan salah satu anak dari yang lain tanpa alasan, ada yang dianak emaskan.
2. Mendoakan jelek kepada anak, bahkan sampai mencela dan mencaci-maki anak karena sebab yang remeh.
3. Marah-marah dan bosan jika anak yang masih kecil meminta sebagian dari kebutuhan orangtua.

4. Tidak memberikan kepada anak sejumlah hal yang hal tersebut dilakukan kerabat dan tetangga dan hal itu tidak terlarang oleh syariat. Misal anak minta suatu mainan yang tetangga dan kerabat memberikan itu kepada anaknya, namun orangtua tidak mau membelikan, padahal bisa jadi itu kenangan yang berkesan kepada anak
5. Melakukan maksiat di depan anak, bahkan terang-terangan.
6. Ayah yang pergi dalam waktu yang lama dan masa bodoh dengan kondisi anak dan istrinya (jangan kaget jika ketika tua si anak tidak perhatian karena sejak kecil bapaknya pergi terus).
7. Bakhil dan terlalu pelit untuk nafkah kebutuhan rumah tangga.
8. Terlalu banyak mengkritik, mengejek dan mengolok-olok dengan gelaran yang jelek kepada anak sendiri.

Inilah dosa-dosa orangtua yang menjadi sebab hilangnya bakti anak kepada orangtua. Wahai bapak dan ibu yang melakukan salah satu dari hal hal diatas, kuwasiatkan agar bertakwa kepada Allah. Ingatlah hal di atas menghancurkan dan tidak membangun, merusak dan tidak memperbaiki, dan dampaknya adalah kerugian. Anda berdua tidak akan mendapatkan bakti dan penghargaan untukmu berdua, dan Anda sendiri yang jadi sebab durhakanya anak. Karena engkaulah mereka durhaka.

Aku memohon agar Allah memberikan taufik bakti anak kepada mereka, sesungguhnya Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.



## Penutup

Sebagai penutup, saya memohon kepada Allah ﷻ, dengan nama-nama dan sifat-sifatNya. Dialah Allah Al-Jamiil, Yang Maha Indah. Saya memohon kepada Allah ﷻ untuk diri saya, orangtua dan guru saya serta kaum muslimin, semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan hidayah taufik dan keistiqomahan hingga maut menjemput kita. Semoga Allah ﷻ jadikan kita *qurrota a'yun* bagi orangtua kita, menjadikan kita anak yang berbakti kepada orang tua.

Semoga Allah ﷻ membimbing kita, menunjuki, menuntun serta memudahkan kita menempuh perjalanan di dunia sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat.

Akhir dari doa kita adalah...

*Alahmdulillahi Rabbil 'aalamin*, Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah curahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti beliau dengan baik.

Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan

Rambu-Rambu  
Berbakti Kepada  
Orangtua



**Buku ini bebas dicetak, disebarluaskan, dan  
diperbanyak tanpa tujuan komersil.  
Semoga bermanfaat.**

التذكيرة

At-tadzkiarah.blogspot.com